

Menjadi GURU HEBAT

Dalam Membangun Kesiapan Belajar
Perspektif Pendidikan Islam Abad 21



Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag.
Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag.
Nabila Khairunnisa Wahdarohmah

Menjadi
GURU HEBAT

**Dalam Membangun Kesiapan Belajar
Perspektif Pendidikan Islam Abad 21**

**Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag.
Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag.
Nabila Khairunnisa Wahdarohmah**



**Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2024**

Menjadi Guru Hebat: dalam membangun kesiapan belajar perspektif pendidikan islam abad 21

Penulis:

Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag.

Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag.

Nabila Khairunnisa Wahdarohmah

ISBN: 978-623-174-511-8

Editor: Surawan, M.S.I.

Tata Letak: Setia S Putra

Desain Sampul: Setia S Putra

Diterbitkan oleh:



Penerbit K-Media

Anggota IKAPI No.106/DIY/2018

Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

WA +6281-802-556-554, Email: kmedia.cv@gmail.com

Cetakan pertama, Agustus 2024

Yogyakarta, Penerbit K-Media 2024

15,5 x 23 cm, vi, 173 hlm.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All rights reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Segala puji hanya bagi Allah Tuhan Yang Maha Kuasa yang senantiasa memberikan Kesehatan dan kesempatan kepada kami dalam menyelesaikan buku “Menjadi Guru Hebat: Dalam Membangun Kesiapan Belajar Perspektif Pendidikan Islam Abad 21” ini. Sebagai muslim kami juga tidak lupa menghaturkan salam dan sholawat kepada junjungan kami nabi besar Muhammad SAW selaku manusia mulia yang dipilih sebagai nabi dan rasul yang menyampaikan perintah dan larangan Allah SWT sebagai pedoman dalam menggapai kesuksesan dunia dan dialam akhirat kelak.

Buku Menjadi Guru Hebat: Dalam Membangun Kesiapan Belajar Perspektif Pendidikan Islam Abad 21 ini merupakan buku yang kami susun yang diperuntukan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa dan masyarakat umum. Adapun materi dalam buku ini adalah;

1. Pendahuluan
2. Guru dan Kemampuan Manajemen
3. Membangun Kesiapan Belajar
4. Kemampuan Dasar Mengajar

Buku ini merupakan buku referensi. Buku ini kami rasa sangat jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu masukan dan perbaikan dari semua pihak sangat kami harapkan sehingga kedepan buku ini layak dibaca oleh semua pihak sehingga bisa menjadi rujukan sebagai referensi baik bagi akademisi maupun praktisi bisnis.

Kami sampaikan terima kasih kepada tim yang telah meluangkan waktu untuk mengkritisi buku ini dan keluarga yang selalu memotivasi kami untuk berani menulis. Selain itu kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa kami sebut satu per satu. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan.

Terima Kasih

Wassalamualaikum. Wr. Wb

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Pendidikan Islam Abad 21	7
BAB II GURU DAN KEMAMPUAN	
MANAJEMEN	17
A. Profil Guru Abad 21	17
B. Inovasi <i>Management Class</i>	39
BAB III MEMBANGUN KESIAPAN	
BELAJAR.....	60
A. Konsep Kesiapan Belajar	60
B. Ciri-Ciri Kesiapan Belajar Siswa	64
C. Metode Meningkatkan Kesiapan Belajar	
Siswa	75
D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan	
Belajar Siswa	82
BAB IV KETERAMPILAN DASAR	
MENGAJAR.....	90
A. Keterampilan Membuka Pelajaran (<i>Set</i>	
<i>Induction Skills</i>)	90
B. Keterampilan Bertanya (<i>Questioning Skills</i>)	99
C. Keterampilan Memberi Penguatan	
(<i>Reinforcement Skills</i>)	113
D. Keterampilan Mengadakan Variasi (<i>Variation</i>	
<i>Skills</i>)	116
E. Keterampilan Menjelaskan (<i>Explaining Skills</i>)	127

F. Keterampilan Mengelola Kelas	134
G. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil	138
H. Keterampilan Pembelajaran Perseorangan	145
I. Keterampilan Menutup Pelajaran (<i>Closure Skills</i>).....	149

DAFTAR PUSTAKA.....	153
----------------------------	------------

PROFIL PENULIS	165
-----------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik bila didukung oleh guru yang berkompeten dan sukses, karena guru merupakan ujung tombak dalam melaksanakan pendidikan anak di sekolah.¹ Tugas guru adalah melatih dan mengembangkan keinginan belajar siswa, serta memungkinkan mereka bereaksi selama proses pembelajaran. Keinginan siswa untuk belajar itu penting. Tanpa motivasi belajar maka akan terjadi kesulitan dalam proses belajar dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.²

¹ Sefani & Lyna Latifah, Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Dan Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Melalui Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening Siswa Kelas XI IS SMA Negeri 14 Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 6(1), 2017: 36-46. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/eeaj/article/view/13471>. Lihat pula Silvie Alvionita Safitri dan Fajar, Hambatan-Hambatan Dalam Proses Adaptasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Studi Pada Guru Sma Negeri 1 Semarang). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 12 no. 2 (2023). DOI: <https://doi.org/10.15294/solidarity.v12i2.76723>

² Dian Putri Pangestu and Rohinah. Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Keaktifan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran AUD. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(2), 2019: 81–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.32-02>

Kesiapan merupakan keadaan keseluruhan kesiapan seseorang dalam menanggapi situasi dengan cara tertentu.³ Kesiapan untuk menanggapi atau memberi tanggapan.⁴ Dorongan ini lahir dalam diri seseorang dan juga berkaitan dengan kedewasaan. Karena kedewasaan berarti kesiapan untuk melakukan keterampilan. Kesiapan ini harus diperhatikan dalam proses pembelajaran, karena hasil belajar akan lebih baik apabila siswa belajar dan dipersiapkan.⁵

Kesiapan untuk belajar adalah faktor penting yang memengaruhi bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Tingkat kesiapan ini sangat menentukan seberapa berhasil siswa dalam proses pembelajaran.⁶ Jika pembelajaran berjalan dengan efektif, maka akan menghasilkan pencapaian belajar siswa yang optimal.⁷

³ Effendi, Hubungan Readiness (Kesiapan) Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 03 Sukaraja. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(1), 2017: 15. <https://doi.org/10.24127/jpf.v5i1.740>

⁴ Jamal, Syamsul. Analisis Kesiapan Pembelajaran E-Learning Saat Pandemi. *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 11(2), 2020: 149–154. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/paedagogia>

⁵ Susanto, Ratnawati (2018). Pengkondisian Kesiapan Belajar Untuk Pencapaian Hasil. *Jurnal Eduscience*, 3(2), 61–69. DOI: <https://doi.org/10.47007/edu.v3i2.2504>

⁶ Harmini, Triana. Pengaruh kesiapan belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa pada pembelajaran kalkulus. 2(2), 2017: 145–158.

⁷ Hartono, Deni. Korelasi Antara Kesiapan Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 5 Lahat. *Jurnal Samudra Geografi*, 4(1), 2021: 39-44. <https://doi.org/10.33059/jsg.v4i1.3216>

Persiapan guru dalam proses pengajaran adalah kunci, karena tidak hanya memengaruhi kualitas materi yang diajarkan, tetapi juga berdampak pada perilaku siswa.⁸ Persiapan pengajaran yang matang akan membantu mengarahkan respons siswa terhadap materi pelajaran dan suasana belajar.⁹

Kesiapan belajar menurut Slameto (2013) adalah keseluruhan kondisi kesediaan siswa menerima informasi dari sumber belajar dalam suatu kegiatan pembelajaran. kesiapan belajar perlu didorong oleh guru supaya siswa dapat belajar dengan sangat baik dan tercapai tingkat hasil yang optimal.¹⁰ Dengan kesiapan belajar yang optimal, siswa dapat mengambil bagian dalam pembelajaran dengan aktif, serta dengan mudah memahami materi yang diajarkan.¹¹ Hal ini juga

⁸ Wijaya, Luh Ade Intan Suciati, Ni Made Pujani, and Luh Mitha Priyanka, Analisis Kesiapan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VIII Pada Masa New Normal di SMP Negeri 4 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 5(2), 2022: 187–198. <https://doi.org/10.23887/jppi.v5i2.53314>

⁹ Wote, Alice Yeni Verawati and Jefry Oxianus Sabarua, Analisis Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Proses Belajar Mengajar di Kelas. *Kamboti*, 2020: 1–12. DOI: 10.51135/kambotivolliss1pp1-12

¹⁰ Hidayat, Wahyu, Jaya Jahari and Chika Nurul Shyfa, Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di Madrasah. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(1), 2020: 308. <https://doi.org/10.52434/jp.v14i1.913>

¹¹ Setiawan, Ade, Dyah Sawitri, and Endang Suswanti, Pengaruh Minat dan Lingkungan Belajar terhadap Kesiapan Belajar Dimediasi oleh Motivasi Belajar. *Jurnal Psikologi*, 6(2), 2019: 94–113

berdampak pada hasil belajar yang baik. Kesiapan yang matang akan memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan dan meningkatkan konsentrasi dalam proses pembelajaran.¹²

Guru dapat bekerja secara optimal ketika didukung oleh berbagai faktor, termasuk kepemimpinan kepala sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu memberikan motivasi kepada guru dengan menyediakan fasilitas yang memadai, menciptakan lingkungan kerja yang menyenangkan, memberikan kesempatan untuk promosi atau kenaikan pangkat, serta memberikan penghargaan yang pantas baik secara materi maupun non-materi. Di samping itu, guru juga harus memiliki motivasi internal untuk berprestasi dalam karirnya sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih, agar dapat menjadi tujuan pendidikan sekolah.¹³

Masalah yang sering dihadapi di dalam kelas adalah adanya peserta didik yang kurang fokus atau konsentrasi memperhatikan guru dalam mengajar yang mana hal tersebut disebabkan karena belum sisapnya siswa dalam proses pembelajaran. Dan faktanya belum banyak guru

¹² Widodo, et al. Teaching materials of algebraic equation. *Journal of Physics: Conference Series*, 943(1), 2018: 27–31. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/943/1/012017>

¹³ Fadhli, Muhammad, Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 2017: 215. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i2.295>

yang mampu sepenuhnya menguasai kelas, mengabaikan kesiapan belajar karena dianggap siswa dapat mandiri untuk menyiapkan kesiapan belajarnya. Banyak sekali kita temui bahwa seorang guru kurang memperhatikan kesiapan diri siswanya untuk mengikuti dan menerima pelajaran, seringnya ketika seorang guru memasuki ruang kelas, maka guru tersebut langsung menyampaikan materi pelajaran yang akan diajarkan, sedikit sekali yang menerapkan keterampilan membuka pelajaran dengan peserta didik di awal proses belajar mengajar. Padahal menerapkan keterampilan membuka pelajaran pada peserta didik merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan guru, karena dengan permulaan yang baik akan mempengaruhi jalannya kegiatan belajar selanjutnya. Bila berhasil melakukan kegiatan pembukaan, maka sangat dimungkinkan kegiatan inti dan penutup akan berhasil.¹⁴ Guru sebaiknya memiliki pemahaman yang baik tentang dinamika kelas, karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kondusifnya suasana belajar mengajar. Pemetaan kebutuhan siswa dilakukan untuk menyesuaikan tingkat kesulitan pada

¹⁴ Iskandar, Wahyu. Kemampuan Guru Dalam Berkomunikasi Terhadap Peningkatan Minat Belajar Siswa di SDIT Umami Darussalam Bandar Setia. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, [S.l.], v. 3, n. 2, p. 135-150, doi:<http://dx.doi.org/10.29240/jpd.v3i2.1126>.

materi pembelajaran, sehingga dapat memastikan bahwa kebutuhan belajar siswa terpenuhi.¹⁵

Diharapkan guru dapat berinteraksi secara positif dengan siswa, karena hubungan yang kurang baik antara mereka dapat menimbulkan rasa cemas siswa yang dapat mengakibatkan siswa menjadi sulit dalam memahami pelajaran. Kondisi kelas yang tidak mendukung juga menyulitkan siswa dalam memahami materi pembelajaran, sehingga berpengaruh pada tingkat pemahaman siswa yang rendah, pemahaman yang kurang baik dapat membuat siswa merasa tidak percaya diri menjawab pertanyaan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.¹⁶ Kesulitan belajar yang didasari oleh rasa kecemasan ketika pembelajaran terlaksana sering dialami oleh peserta didik mengalami tidak siap sebelum pelajaran berlangsung. Kondisi tersebut sangat amat disayangkan karena seharusnya siswa mampu menguasai pelajaran yang disampaikan.

¹⁵ Swandewi, Ni Putu, Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Teks Fabel Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Deiksis*. 3(1), 2021: 53–62. DOI: <https://doi.org/10.59789/deiksis.v3i1.54>

¹⁶ Anditya, Ririn and Budi Murtiyasa, Faktor-Faktor Penyebab Kecemasan Matematika. *SEMPOA (Seminar Nasional, Pameran Alat Peraga, Dan Olimpiade Matematika)*, 2016: 1–10 <http://hdl.handle.net/11617/7611>

B. Pendidikan Islam Abad 21

Revolusi telah terjadi sepanjang sejarah ketika teknologi baru dan cara baru untuk memahami dunia memicu perubahan besar dalam sistem ekonomi dan struktur social Revolusi Industri 4.0 tidak hanya mesin dan sistem cerdas, cakupannya jauh lebih luas karena terjadi bersamaan, yaitu berupa gelombang terobosan di berbagai bidang, sekuensing gen hingga nanoteknologi, dari energi terbarukan hingga komputasi kuantum.

Melihat kenyataan bahwa TI dan internet tidak sekadar sebagai alat pelengkap (sekunder) manusia saja tetapi sudah menjadi bagian dari kehidupan (primer) manusia,serta urgensinya bagi pendidikan Islam, maka tulisan ini perlu memaparkan tantangan dan manajemen lembaga pendidikan, khususnya bagi pengelola lembaga pendidikan Islam, bagaimana para kepala sekolah/ madrasah atau pimpinan pondok pesantren dapat menavigasi perubahan ini, dengan mengintegrasikan teknologi digital dan fisik di semua bidang bisnis, produksi, mobilitas, dan komunikasi, revolusi industry keempat mewakili pergeseran luas dan menyeluruh yang harus ditangani secara komprehensif jika sekolah/ madrasah/pondok pesantren ingin berkembang.

Berikut ini beberapa hal yang merupakan tantangan lain dari adanya revolusi industri 4.0, antara lain:

1. Keamanan. Aspek yang paling menantang dari industri 4.0 adalah risiko keamanan TI terhadap sistem industri, termasuk lembaga pendidikan. Integrasi online ini akan memberi ruang untuk pelanggaran keamanan, kebocoran data dan bahkan pencurian dunia maya termasuk situs-situs negatif juga harus dipertimbangkan. Oleh sebab itu, penelitian dalam keamanan sangat penting.
2. Penyedia. Konten negative aspek yang tidak kalah menantang dari industri 4.0 adalah tersedianya layanan konten negatif seperti pornografi maupun informasi-informasi yang mengandung hoax, radikalisme, anti kebhinnekaan dan sebagainya. Tentu dibutuhkan kecerdasan, kreativitas dan kearifan dalam menghadapinya.
3. Permodalan. Salah satu prinsip penting dalam transformasi seperti itu adalah membutuhkan investasi besar dalam teknologi baru. Risikonya juga harus dihitung dan ditanggapi dengan serius.
4. Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Meskipun masih terlalu dini untuk berspekulasi tentang kondisi tenagapendidik dan kependidikan dengan adopsi

Industri 4.0 secara global, adalah aman untuk mengatakan bahwa para guru dan karyawan akan perlu untuk mendapatkan keterampilan yang berbeda atau yang semuanya baru.

5. Privasi. Ini bukan hanya kekhawatiran masyarakat sebagai warga belajar, tetapi juga para guru maupun pengelola lembaga. Dalam industri yang saling terkait, pengelola perlu mengumpulkan dan menganalisis data. Bagi masyarakat, ini mungkin tampak seperti ancaman terhadap privasinya. Lembaga pendidikan kecil maupun besar yang belum membagikan datanya di masa lalu harus bekerja dengancara mereka menuju lingkungan yang lebih transparan. Menjembatani kesenjangan antara konsumen dan produsen akan menjadi tantangan besar bagi kedua belah pihak.¹⁷

Tantangan di atas menunjukkan bahwa Pendidikan Islam di Abad 21 menjadi topik yang sangat penting untuk dibahas karena mengalami banyak perkembangan dan perubahan dalam era digitalisasi dan globalisasi. Pendidikan Islam harus mampu mengikuti perkembangan

¹⁷ Hamdanah, Hamdanah, Surawan Surawan, and Siti Sarifah. "Pendidikan Islam di Abad 21: Konsep, Metode & dinamisasi Human Resources." (2024).

zaman dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan umat Islam. Pendidikan Islam di era modern ini dihadapkan pada banyak tantangan, termasuk kurangnya pengintegrasian teknologi dalam proses pembelajaran, perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat, serta kebutuhan untuk menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Selain itu, penting untuk mencatat bahwa pendidikan Islam tidak boleh hanya berfokus pada aspek-aspek teori dan praktik keagamaan semata. Pendidikan Islam juga harus memberikan pendekatan yang inklusif, kontekstual, dan relevan dengan kondisi sosial dan budaya lokal. Dalam hal ini, pendidikan Islam perlu memberikan pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai Islam yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan juga memperkenalkan materi-materi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dalam pengajaran, pendidikan Islam juga perlu memberikan pengajaran yang lebih interaktif dan partisipatif agar siswa dapat lebih terlibat dan memperkuat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan memperhatikan semua tantangan dan peluang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dan pengembangan pendidikan Islam yang lebih adaptif, inovatif, dan efektif untuk menghadapi perkembangan zaman dan

memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pembangunan umat Islam. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat posisi pendidikan Islam dalam masyarakat melalui pendekatan yang lebih kontekstual, inklusif, dan relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan Masyarakat.

han yang terjadi di era global dan digital saat ini. Tujuan pendidikan abad 21 bukan hanya sekedar mencetak siswa yang pintar secara akademis, namun juga memiliki keterampilan generik seperti kreativitas, kritis, kolaboratif, komunikatif, dan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, pendidikan abad 21 juga bertujuan untuk menghasilkan siswa yang mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari serta memecahkan masalah nyata. Dalam pendidikan abad 21, teknologi dan inovasi menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memungkinkan akses pada informasi dan sumber daya pendidikan yang lebih luas. Namun, perubahan ini juga menuntut para pendidik untuk terus mengikuti perkembangan teknologi dan mempersiapkan diri untuk memanfaatkannya secara efektif dalam pembelajaran. Selain itu, diperlukan juga dukungan dari pemerintah dan masyarakat untuk mengimplementasikan

pendidikan abad 21 dengan baik. Namun, masih terdapat beberapa tantangan dalam penerapan pendidikan abad 21 di Indonesia. Beberapa tantangan tersebut antara lain keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya dukungan teknologi dan infrastruktur, serta minimnya pemahaman tentang konsep pendidikan abad 21 di kalangan para pendidik. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia agar dapat menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan di era digital dan global saat ini. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang pendidikan dan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran.¹⁸

Sebagai akibat dari globalisasi dan kemajuan teknologi, pendidikan Islam telah mengalami beberapa modifikasi dan perubahan pada abad ke- 21. Pendidikan Islam harus mampu beradaptasi di era digitalisasi ini dan secara signifikan membantu pertumbuhan umat Islam. Belum adanya integrasi teknologi ke dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi pendidikan Islam saat ini. Hal ini dapat mengurangi efisiensi belajar dan kapasitas siswa untuk

¹⁸ Kusmawati, Heny, Abdul Jalil Nurus Shobah, Erfina Diah Kusumawati, and Widya Fatmawati. 2023. "Pendidikan Islam Di Abad 21". *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2 (9):4215-20. <https://doi.org/10.56799/jim.v2i9.2145>.

mengatasi kesulitan di masa depan. Untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya, penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam harus terintegrasi secara efektif.

Pendidikan Islam juga harus berubah untuk mencerminkan pergeseran sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Untuk memajukan kesetaraan gender dan mengurangi kesenjangan sosial dalam masyarakat, diperlukan sikap yang lebih terbuka dan tidak diskriminatif terhadap perempuan dan minoritas. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan Islam yang meliputi pembinaan akhlak dan pemajuan prinsip-prinsip Islam di masyarakat dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode yang lebih kontekstual dan relevan dengan konteks sosial budaya setempat. Pendidikan Islam juga harus berkembang untuk memenuhi kebutuhan budaya kontemporer.

Kurikulum harus menggunakan materi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, pengajaran harus lebih interaktif dan partisipatif. Sudah saatnya untuk memasukkan keterampilan hidup dengan beradaptasi di abad 21, seperti komunikasi, kerja sama, kritis, dan kemampuan berpikir kreatif ke dalam pendidikan Islam, bidang keilmuan dengan komponen spiritual yang kuat.

Sejarah pendidikan islam menunjukkan bahwa abad ke 21 bukanlah hal yang baru.

1. Islam selalu menekankan gagasan akal, dengan contoh-contoh dari zaman Nabi, Khulafaur Rasyidin, dan para sahabat menunjukkan banyak kemajuan yang dibuat oleh Islam dalam bidang kognisi. Rasulullah pernah membantu Khalid bin Walid masuk Islam. Sungguh, saya dapat mengatakan bahwa Anda memiliki akal sehat, dan saya harap ini hanya akan membawa Anda ke arah yang benar. Potensi tertinggi dalam kreativitas manusia ditempati oleh akal. Tugas kekhalifahan manusia di muka bumi diwujudkan dengan menggunakan nalar teologis. Tidak dapat disangkal bahwa sains telah maju sejak konsepsi sejarah Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat itu, pemikiran umat Islam telah mencapai puncak kecemerlangan manusia.
2. Menurut ide teologis, manusia memiliki akal dan hati nurani yang melaluinya Tuhan memmanifestasikan dirinya. Manusia harus menjalankan tugas administratifnya di bumi sebagai wakil Tuhan. Tuhan menciptakan akal dan hati agar manusia dapat terus berkomunikasi dengan-Nya.

Allah menghargai hamba-hamba-Nya yang berinteraksi dengan-Nya dalam setiap ibadah, seperti kewajiban shalat lima waktu.

3. Gagasan bahwa komunikasi adalah aspek mendasar dari siapa kita sebagai manusia. Tanpa komunikasi dengan-Nya, momen kreatif tidak akan terjadi. Ibrahim menyatakan dalam ayat 258 surat Al-Baqarah bahwa "Tuhanku adalah Dzat yang menghidupkan dan mematikan." Saya memiliki kekuatan untuk memberikan hidup dan mati, kata Namrud. Ibrahim menyatakan, "Sungguh Allah yang menerbitkan matahari dari ufuk timur, maka terbitkanlah dia dari ufuk barat." Lalu terdiam orang kafir itu."
4. Bekerja sama dengan orang lain atau bekerja dalam tim. Kerjasama dan penjelasan komunikasi berjalan beriringan. Percakapan dengan Tuhan akan menggugah kreativitas segar yang sarat dengan pesan-pesan kebaikan sebagai cahaya Tuhan. Interaksi manusia dapat dilihat dalam interaksi antara manusia, dengan organisme lain di sekitarnya, dan dengan lingkungan. Saling membantu dalam kebaikan dan takwa, tetapi jangan saling membantu dalam keburukan." (QS. Al-

Maidah: 2). Komunitas didefinisikan sebagai komunikasi antara kelompok individu yang berbagi kepentingan bersama. Menurut satu definisi, komunikasi organisasi melibatkan penciptaan dan pertukaran pesan dalam jaringan koneksi yang saling berhubungan untuk menghadapi lingkungan yang terus berubah atau tidak dapat diprediksi.

Dalam hal ini, pendidikan Islam juga harus memberikan pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai Islam yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan juga memperkenalkan materi-materi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi dalam membangun karakter siswa perlu diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam dalam memperkuat nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Secara keseluruhan, pendidikan Islam di Abad 21 perlu menghadapi tantangan dan peluang yang ada dengan melakukan penelitian dan pengembangan pendidikan Islam yang lebih adaptif, inovatif, dan efektif untuk memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pembangunan umat Islam.

BAB II

GURU DAN KEMAMPUAN MANAJEMEN

A. Profil Guru Abad 21

Guru abad 21 dituntut untuk memiliki kemampuan yang fleksibel, kreatif, serta berfokus pada kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang terus-menerus terjadi. Berikut adalah gambaran profil guru abad 21 yang didasarkan pada empat kompetensi inti:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Guru abad 21 harus mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Mereka harus memahami berbagai strategi pembelajaran, termasuk pembelajaran berbasis teknologi, pendekatan yang berpusat pada siswa, dan penggunaan media yang bervariasi. Selain itu, guru juga harus mampu memanfaatkan data untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dan menyesuaikan metode pengajaran yang paling efektif.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pedagogik sebagai ilmu pendidikan atau pengajaran yang bersifat mendidik. Ortopedagogik adalah cabang ilmu pendidikan yang fokus pada penanganan dan penyembuhan gangguan psikis, terutama pada anak dengan keterbelakangan mental. Menurut Tim Direktorat Profesi Pendidik Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (2006), kompetensi pedagogik mencakup pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi peserta didik.

Secara sederhana, pedagogi diartikan sebagai metode dan praktik pengajaran, yang mencakup gaya mengajar, teori pengajaran, serta umpan balik dan penilaian. Dalam konteks ini, pedagogi merujuk pada cara guru menyampaikan materi kurikulum di kelas. Ketika merencanakan pelajaran, guru mempertimbangkan berbagai metode penyampaian konten, yang dipengaruhi oleh preferensi, pengalaman, dan konteks pengajaran mereka.

Pendekatan pedagogis yang berbeda dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok utama: behaviorisme, konstruktivisme, konstruktivisme sosial, dan liberationisme.

a. Behaviorisme

Dalam pendekatan pedagogi behavioris, teori behaviorisme menjadi dasar utama. Pendekatan ini berfokus pada pembelajaran yang berpusat pada guru, di mana guru memainkan peran dominan dalam menyampaikan materi. Metode ini sering menggunakan instruksi langsung dan pelajaran berbasis kuliah, di mana siswa menerima informasi secara pasif. Tujuan utamanya adalah untuk mengubah perilaku siswa melalui reinforcement atau pengulangan.

b. Konstruktivisme

Konstruktivisme didasarkan pada gagasan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengalaman dan refleksi. Pendekatan ini menempatkan siswa di pusat proses pembelajaran, di mana mereka aktif membangun pengetahuan dari interaksi dengan lingkungan mereka. Metode ini sering disebut sebagai 'pedagogi tak terlihat' karena guru lebih berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam eksplorasi mereka. Pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis inkuiri adalah contoh metode yang digunakan dalam pendekatan ini.

c. **Konstruktivisme Sosial**

Pendekatan ini merupakan perpaduan antara panduan dari guru dan keterlibatan aktif siswa. Guru memainkan peran dalam mengarahkan proses pembelajaran, namun siswa juga diberikan ruang untuk berpartisipasi secara aktif, terutama melalui kerja kelompok. Dalam pendekatan ini, guru mungkin membatasi pilihan topik yang tersedia untuk siswa, namun tetap memberikan kebebasan dalam pendekatan eksploratif. Penggunaan model pengajaran, pertanyaan terbuka, dan kombinasi antara instruksi individual, pasangan, dan kelompok kelas menjadi kunci dalam pendekatan ini.

d. **Liberasionisme**

Pendekatan liberasionis menekankan pentingnya suara siswa dalam proses pembelajaran, dengan menempatkan demokrasi di dalam kelas. Guru dan siswa bersama-sama mengeksplorasi mata pelajaran, dan peran guru berubah dari penyampai informasi menjadi pembelajar yang setara dengan siswa. Dalam lingkungan ini, siswa didorong untuk mengambil peran aktif dalam menentukan arah pembelajaran mereka, menciptakan suasana kelas yang inklusif dan kolaboratif.¹⁹

¹⁹ Widhi Diana, "TEORI & KONSEP PEDAGOGIK," 2021, 65–75, <https://doi.org/10.5040/9781501346286.0014>.hal 20

Pendekatan-pendekatan ini menunjukkan bagaimana teori pendidikan yang berbeda dapat diterapkan untuk memenuhi kebutuhan dan gaya belajar siswa yang beragam, dengan setiap pendekatan menawarkan cara yang unik untuk memahami dan memfasilitasi proses pembelajaran. Adapun fungsi pedagogik menurut Kurniasih adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami fenomena pendidikan (situasi pendidikan) secara sistematis.
2. Memberikan petunjuk tentang apa yang seharusnya dilaksanakan oleh pendidik.
3. Menghindari terjadinya kesalahan-kesalahan dalam praktik mendidik anak, yaitu kesalahan konseptual, teknis dan kekeliruan yang bersumber dari kepribadian pendidik.²⁰

Untuk mendapatkan hasil positif sebagaimana diharapkan, perlu memperhatikan bahwa pedagogik mempunyai tujuan pula. Menurut Kurniasih tujuan pedagogik adalah memanusiakan manusia, dan menjadikan seseorang menjadi dewasa untuk kebahagiaannya dalam menjalani kehidupan dimasa yang

²⁰ Kurniasih, *Kompetensi Pedagogik* (Bandung: Percikan Ilmu, 2017).

akan datang dan menjadikan seseorang menjalani hidup dengan bahagia. Dengan kata lain, tujuan pedagogik masih berbarengan dengan hakikat pendidikan sendiri sebagai pengubah yang diharapkan mampu membuat peserta didik mengembangkan potensi diri.²¹

2. Kompetensi Kepribadian

Guru abad 21 harus memiliki kepribadian yang kuat, berintegritas tinggi, dan mampu menjadi teladan bagi siswa. Kompetensi ini mencakup sikap profesional, etika kerja, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Guru juga harus memiliki kesabaran, empati, dan keteguhan dalam menghadapi tantangan dalam dunia pendidikan. Sikap yang positif dan motivasi yang tinggi akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Setiap pendidik harus memiliki kepribadian yang baik, tidak hanya saat menjalankan tugas di sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Ini penting untuk menjaga citra pendidik sebagai sosok yang dihormati dan dijadikan teladan oleh siswa serta masyarakat. Kepribadian mencerminkan kondisi individu sebagai pribadi. Kepribadian seorang guru sangat memengaruhi

²¹ Diana Widhi Rachmawati, *Teori & Konsep Pedagogik*. Cirebon: Penerbit Insani, 2017

pandangan siswa dan masyarakat terhadapnya, karena kepribadian adalah salah satu faktor kunci dalam membangun hubungan dekat antara guru dan siswa, yang tercermin dalam sikap dan tindakan guru saat membina serta membimbing siswa.

Oleh karena itu, kompetensi guru harus terus dikembangkan secara lebih luas agar mereka semakin terampil. Hal ini berdampak pada kebiasaan dan kehidupan siswa, karena mereka akan meniru sikap gurunya, mencerminkan tindakannya, menyerap pengetahuannya, dan mengadopsi setiap pernyataannya.²² Secara umum, setiap siswa memiliki kriteria khusus untuk pendidik yang mereka sukai:

- 1) Seorang pendidik yang bersifat demokratis memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan kemampuan mereka dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan.
- 2) Pendidik harus bekerja sama (*cooperative*) dalam menjalankan proses pembelajaran, dengan dasar toleransi tinggi dan sikap kekeluargaan.
- 3) Seorang pendidik yang baik hati adalah orang yang suka memberi dan rela berkorban demi kepentingan siswa.

²² Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat Di Masa Depan*, 2020.

- 4) Kesabaran adalah sifat pendidik yang mampu menahan diri, mengendalikan emosi, tidak mudah tersinggung, dan bersedia memaafkan kesalahan siswa.
- 5) Pendidik harus konsisten, berkata dan bertindak sesuai dengan apa yang diucapkannya, tanpa berubah dari waktu ke waktu.
- 6) Keterbukaan adalah penting, di mana pendidik harus siap menerima kritik dan saran terkait kelemahan dalam proses pembelajaran.
- 7) Pendidik yang suka menolong selalu siap membantu siswa yang menghadapi kesulitan dalam belajar atau masalah lainnya.
- 8) Pendidik yang ramah mampu bergaul dengan semua orang, tidak sombong, dan bersedia menjadi pendengar yang baik, selain sebagai pembicara yang baik.²³

Menurut Al-Rasyidin dan Samsul Nizar di dalam Syarifah Rahmah seorang pendidik harus memiliki beberapa sifat utama yang menjadi bagian dari kepribadiannya. Sifat-sifat tersebut antara lain:

²³ Rahmat Hidayat, and Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Cinta Ilmu.

- 1) Sabar dalam merespons pernyataan siswa
- 2) Selalu bersikap objektif dan tidak pilih kasih
- 3) Duduk dengan sopan di depan siswa dan tidak menunjukkan sifat riya atau pamer
- 4) Tidak bersikap sombong, kecuali terhadap orang yang zalim dengan tujuan untuk mencegah tindakan yang salah
- 5) Tawadhu' dalam setiap pertemuan ilmiah
- 6) Fokus dalam sikap dan pembicaraan pada topik yang sedang dibahas
- 7) Bersahabat dengan semua siswanya
- 8) Menyayangi dan tidak memarahi orang yang tidak berpengetahuan
- 9) Membimbing dan mendidik siswa yang kurang pengetahuan dengan cara yang terbaik
- 10) Berani mengakui ketidaktahuan ketika menghadapi masalah yang tidak diketahui.²⁴

Memahami kepribadian seorang guru, dapat disimpulkan bahwa jika seorang guru melakukan tindakan yang baik, maka guru tersebut dianggap memiliki kepribadian yang baik dan akhlak yang mulia. Sebaliknya, jika guru melakukan tindakan yang kurang baik, maka ia

²⁴ Syarifah Rahmah, *Guru Profesional, Kaukaba Dipantara Yogyakarta*, 2019.

dianggap tidak memiliki kepribadian yang baik. Oleh karena itu, citra seorang guru sangat ditentukan oleh kepribadiannya. Dalam konteks guru abad 21, kepribadian yang baik menjadi salah satu pilar utama yang harus dimiliki. Guru abad 21 tidak hanya dituntut untuk memiliki keterampilan pedagogis dan profesional, tetapi juga harus menjadi teladan yang positif dalam setiap aspek kehidupan. Kepribadian yang baik dan akhlak mulia memperkuat peran guru sebagai panutan yang dihormati oleh siswa dan masyarakat, sejalan dengan kebutuhan untuk membentuk generasi yang berkarakter kuat dan berintegritas tinggi.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru melakukan bimbingan kepada peserta didik guna memenuhi standar kompetensi. Kompetensi profesional guru merupakan kompetensi yang menggambarkan kemampuan khusus yang sadar dan terarah kepada tujuan-tujuan tertentu.

Kompetensi profesional mencakup penguasaan materi pelajaran yang diajarkan serta kemampuan untuk terus mengembangkan diri melalui pembelajaran sepanjang hayat. Guru abad 21 harus terus memperbarui

pengetahuan dan keterampilannya, baik melalui pendidikan formal, pelatihan, maupun pengembangan diri. Mereka juga harus mampu memanfaatkan teknologi dan sumber daya informasi secara efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kompetensi ini juga mencakup keterlibatan aktif dalam komunitas profesional dan partisipasi dalam riset atau inovasi pendidikan.

Dalam kompetensi ini, seorang guru diharapkan mampu mencapai beberapa kemampuan penting yang esensial bagi keberhasilan dalam pengajaran dan pengembangan profesional.

- 1) Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang mereka ajarkan. Penguasaan ini tidak hanya mencakup isi kurikulum tetapi juga cara berpikir ilmiah yang relevan dengan bidang tersebut.
- 2) Guru perlu menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari mata pelajaran atau bidang pengembangan yang mereka ajarkan. Hal ini penting agar guru dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta tuntutan kurikulum.
- 3) Guru harus mampu mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif. Ini berarti guru tidak

hanya mengandalkan materi yang sudah ada, tetapi juga mampu berinovasi dan menyesuaikan materi agar lebih relevan dan menarik bagi siswa, dengan mempertimbangkan konteks dan kebutuhan belajar yang beragam.

- 4) Pengembangan sikap profesional juga sangat penting. Guru diharapkan melakukan tindakan reflektif, yaitu secara terus-menerus mengevaluasi dan memperbaiki praktik pengajarannya. Melalui refleksi, guru dapat mengenali kekuatan dan kelemahan dalam metode pengajaran mereka dan berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.
- 5) Dalam era digital saat ini, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi kompetensi yang tidak kalah penting. Guru harus memanfaatkan TIK bukan hanya untuk berkomunikasi dengan siswa, orang tua, dan sesama guru, tetapi juga untuk mengembangkan diri melalui pembelajaran daring, mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan, dan berkolaborasi dengan komunitas pendidikan global. Teknologi memberikan kesempatan bagi guru untuk terus berkembang dan meningkatkan kualitas pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan abad 21.

Dengan menguasai kompetensi-kompetensi ini, seorang guru dapat menjalankan perannya secara efektif dan memberikan dampak positif yang signifikan pada pembelajaran siswa serta perkembangan diri sebagai pendidik yang profesional dan adaptif terhadap perubahan zaman.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan membangun komunikasi secara efektif dengan peserta didik, dengan sesama guru, orang tua/wali peserta didik, masyarakat. Dalam kompetensi sosial ini, sebagaimana yang disebutkan dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, “Kompetensi Sosial, yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk:

- a) Berkomunikasi secara lisan dan tulisan
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar”²⁵

²⁵ Mulyani Fitri, “Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen,” *Jurnal Publikasi Pendidikan* 11, no. 3 (2021): 234–41.

Guru perlu memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa, rekan sejawat, orang tua, dan masyarakat luas secara efektif. Kompetensi sosial meliputi kemampuan bekerja sama dalam tim, membangun jaringan profesional, serta berpartisipasi aktif dalam komunitas sekolah dan masyarakat. Guru abad 21 harus mampu menjalin hubungan yang baik dengan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, serta mampu menghargai keberagaman dan inklusi dalam lingkungan belajar.

Menjalankan peran sebagai tenaga kependidikan bukanlah tugas yang mudah. Meskipun terlihat rumit, jika ditelaah lebih dalam, sebenarnya tantangan ini tidak begitu sulit selama guru memiliki komitmen yang kuat untuk terus mengembangkan dirinya. Keberhasilan dalam mengembangkan kualitas pendidikan sangat bergantung pada dedikasi dan tekad guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuannya secara berkelanjutan.

Untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas, diperlukan kemauan yang besar serta kerja keras dalam mengasah dan mengembangkan kompetensi yang dimiliki. Guru harus bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk belajar hal-hal baru, mengikuti pelatihan, dan menerapkan praktik-praktik terbaik dalam pengajaran. Ini mencakup pemahaman mendalam tentang

mata pelajaran yang diajarkan, kemampuan mengelola kelas dengan efektif, serta keterampilan dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran.

Lebih dari itu, guru juga perlu mengembangkan sifat reflektif, yang memungkinkan mereka untuk mengevaluasi dan memperbaiki metode pengajaran mereka secara terus-menerus. Melalui pendekatan ini, guru dapat menemukan cara-cara baru untuk menginspirasi siswa, mengatasi tantangan dalam pembelajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan dinamis.

Pada akhirnya, kualitas pendidikan yang unggul tercapai bukan hanya karena kemampuan teknis seorang guru, tetapi juga karena komitmen yang mereka miliki untuk selalu berkembang dan memberikan yang terbaik bagi siswa. Dengan tekad yang kuat, kerja keras, dan pengembangan kompetensi yang berkelanjutan, guru dapat berperan sebagai agen perubahan yang membawa dampak positif dalam dunia pendidikan.

Kompetensi juga merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melakukan profesi keguruannya. Melihat tugas, peran dan tanggung jawab guru, maka kompetensi seorang guru dapat dibagi kedalam tiga bidang:

- 1) Kompetensi Kognitif: Ini mengacu pada kemampuan intelektual yang melibatkan berbagai aspek pengetahuan yang mendukung pengajaran. Kompetensi ini mencakup penguasaan materi pelajaran yang diajarkan, pemahaman mendalam tentang metode pengajaran, serta pengetahuan mengenai cara siswa belajar dan berperilaku. Selain itu, kompetensi kognitif juga mencakup pengetahuan tentang teknik bimbingan dan penyuluhan, administrasi kelas, serta cara menilai hasil belajar siswa secara efektif. Guru juga diharapkan memiliki wawasan tentang masyarakat dan pengetahuan umum lainnya yang relevan dengan konteks pendidikan. Penguasaan aspek-aspek ini memungkinkan guru untuk memberikan pengajaran yang berkualitas dan relevan, serta mendukung perkembangan siswa secara holistik.
- 2) Kompetensi Sikap: Kompetensi ini berhubungan dengan kesiapan dan kesediaan guru dalam melaksanakan tugas dan profesinya. Sikap ini mencakup penghargaan terhadap pekerjaan yang dilakukan, kecintaan dan kepuasan terhadap mata pelajaran yang diajarkan, serta sikap toleransi terhadap rekan seprofesi. Selain itu, guru harus menunjukkan kemauan yang kuat untuk terus

meningkatkan hasil pekerjaannya. Sikap ini penting karena mempengaruhi cara guru berinteraksi dengan siswa dan kolega, serta berkontribusi pada suasana kerja yang positif dan produktif.

- 3) Kompetensi Perilaku/Performance: Kompetensi ini berkaitan dengan keterampilan praktis dan perilaku yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas pengajaran. Ini mencakup keterampilan dalam mengajar, membimbing siswa, menilai hasil belajar, serta menggunakan alat bantu belajar secara efektif. Selain itu, keterampilan berkomunikasi dengan siswa, melaksanakan administrasi kelas, dan berbagai keterampilan praktis lainnya juga termasuk dalam kompetensi ini. Berbeda dengan kompetensi kognitif yang lebih fokus pada aspek teori dan pengetahuan, kompetensi perilaku menekankan pada praktik dan kemampuan melaksanakan keterampilan secara nyata dalam lingkungan pendidikan. Keterampilan ini penting untuk memastikan bahwa guru dapat menerapkan teori dan pengetahuan dalam situasi nyata dan memberikan pengalaman belajar yang efektif bagi siswa.²⁶

²⁶ Rahmah, *Guru Profesional*.

Dengan mengembangkan ketiga kompetensi ini secara bersamaan, seorang guru dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan, menciptakan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa, dan berkontribusi pada kemajuan pendidikan secara keseluruhan. Keterampilan kognitif, sikap profesional, dan keterampilan praktis yang terintegrasi dengan baik akan membentuk guru yang kompeten dan berdedikasi, siap menghadapi tantangan dan perubahan dalam dunia pendidikan abad 21.

Untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas, guru harus memenuhi berbagai kompetensi profesional yang krusial. Secara mendalam, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, terdapat dua belas kompetensi utama yang harus dimiliki oleh setiap guru. Kompetensi-kompetensi tersebut meliputi:

- 1) Penguasaan Materi Pelajaran: Guru harus memiliki pemahaman mendalam tentang bahan pelajaran yang tercantum dalam kurikulum sekolah. Selain itu, guru perlu menguasai berbagai bahan ajar tambahan yang dapat memperkaya materi pembelajaran dan mendukung bidang studi yang diampu. Ini memastikan bahwa guru dapat menyajikan materi

- secara menyeluruh dan relevan dengan kebutuhan siswa.
- 2) **Pengelolaan Program Pembelajaran:** Guru harus mampu merumuskan tujuan instruksional yang jelas dan terukur. Ini mencakup kemampuan untuk mengenali dan menerapkan prosedur instruksional yang tepat, melaksanakan program pembelajaran dengan efektif, serta memahami kemampuan siswa untuk menyesuaikan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.
 - 3) **Pengelolaan Kelas:** Guru harus dapat mengatur tata ruang kelas agar mendukung proses pembelajaran yang optimal. Ini melibatkan penciptaan iklim belajar yang kondusif, serasi, dan tenang, yang dapat memfasilitasi siswa dalam berfokus dan berpartisipasi aktif selama pelajaran.
 - 4) **Penggunaan Media dan Sumber Belajar:** Guru perlu mengenal, memilih, dan memanfaatkan berbagai media serta sumber belajar yang ada. Ini termasuk pembuatan alat bantu pembelajaran sederhana dari bahan yang mudah didapat, penggunaan perpustakaan sebagai sumber referensi tambahan, dan memanfaatkan laboratorium micro-teaching sebagai langkah awal untuk memahami konteks pendidikan secara praktis.

- 5) Penguasaan Landasan Pendidikan: Guru harus memahami prinsip-prinsip dasar pendidikan yang mendasari praktik mengajar dan pembelajaran, serta mampu menerapkan landasan ini dalam setiap aspek pengajaran.
- 6) Pengelolaan Interaksi Pembelajaran: Guru perlu mengelola interaksi yang terjadi di dalam kelas dengan baik. Ini mencakup kemampuan untuk mengelola dinamika kelas dan memfasilitasi interaksi yang positif antara siswa dan guru.
- 7) Penilaian Prestasi Siswa: Guru harus mampu menilai prestasi siswa secara cermat dan objektif. Penilaian ini penting untuk mengetahui pencapaian belajar siswa dan untuk menginformasikan perencanaan pembelajaran selanjutnya.
- 8) Layanan Bimbingan dan Penyuluhan: Guru harus memahami fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan serta mampu menyelenggarakannya. Sebagai konselor, guru perlu memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa yang menghadapi berbagai masalah, baik akademis maupun pribadi.
- 9) Administrasi Sekolah: Guru perlu mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah dengan baik. Ini mencakup pengelolaan dokumen, catatan, dan administrasi terkait kegiatan pembelajaran.

- 10) Penelitian Pendidikan: Guru harus memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan dapat menafsirkan hasil penelitian tersebut untuk meningkatkan proses pembelajaran. Ini membantu guru dalam menerapkan strategi pengajaran yang berbasis pada data dan temuan penelitian terbaru.
- 11) Pembuatan Bahan Ajar: Guru diharapkan dapat menciptakan bahan ajar yang sederhana namun efektif sesuai dengan bidang keilmuan yang diampunya. Bahan ajar ini harus relevan dan dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dengan lebih baik.
- 12) Penguasaan dan Pengelompokan Kelas: Guru harus mampu menguasai kelas dan mengelompokkan siswa berdasarkan karakteristik mereka masing-masing. Pengelompokan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan individual siswa.

Kedua belas kompetensi profesional ini merupakan dasar yang harus dimiliki oleh setiap guru untuk menjalankan perannya secara efektif. Kompetensi-kompetensi ini dikembangkan berdasarkan analisis mendalam mengenai tugas-tugas yang harus dilakukan

oleh pendidik dalam lingkungan pendidikan. Dengan kata lain, setiap kompetensi dirancang untuk memenuhi tuntutan spesifik dari tugas dan tanggung jawab seorang guru dalam proses pembelajaran.

Secara operasional, dua belas kompetensi ini mencerminkan fungsi dan peranan guru dalam konteks pendidikan. Kompetensi-kompetensi tersebut meliputi penguasaan materi pelajaran, kemampuan merancang dan mengelola program pembelajaran, pengelolaan kelas yang efektif, serta pemanfaatan media dan sumber belajar yang sesuai. Selain itu, keterampilan dalam penilaian, bimbingan, dan administrasi juga sangat penting untuk memastikan kualitas pendidikan.

Keterkaitan antara kompetensi ini sangat penting untuk diperhatikan. Guru tidak hanya perlu memiliki penguasaan akademik yang kuat, tetapi juga harus mengintegrasikan keterampilan praktis dalam pengajaran dan interaksi dengan siswa. Dengan kata lain, penguasaan akademik yang mendalam harus sejalan dengan kemampuan mengajar yang efektif agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan mendukung perkembangan siswa.

Pengembangan kompetensi ini harus dilakukan secara terus-menerus dan terencana, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Proses ini mencakup pelatihan, refleksi pribadi, dan adaptasi terhadap perubahan dalam kurikulum dan metode pengajaran. Dengan memastikan bahwa kedua belas kompetensi ini dikuasai dan diterapkan secara harmonis, guru dapat menjalankan perannya dengan lebih efektif, memenuhi standar profesional yang tinggi, dan memberikan dampak positif yang signifikan dalam pengalaman belajar siswa.

B. Inovasi *Management Class*

1. Inovasi Guru

Inovasi dalam pendidikan merupakan kunci untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai hasil yang lebih baik bagi siswa. Sebagai guru, inovasi tidak hanya berarti penggunaan teknologi terbaru, tetapi juga mencakup pendekatan baru dalam mengajar, cara berpikir yang berbeda, dan adaptasi terhadap kebutuhan siswa yang beragam.²⁷ Inovasi guru adalah kemampuan seorang

²⁷ Ika Chastanti et al., *Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan Teknologi Untuk Peningkatan Kualitas Pendidikan, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2017, [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf).

pendidik untuk mengembangkan, mengadaptasi, dan menerapkan strategi, metode, atau alat baru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.²⁸ Inovasi ini bisa berupa pengembangan kurikulum, penggunaan media pembelajaran yang kreatif, atau penerapan model pembelajaran yang berbeda, penyesuaian metode pengajaran dan Integrasi Teknologi.

a. Pengembangan Kurikulum

Guru inovatif tidak hanya mengikuti kurikulum yang ada, tetapi juga memiliki keberanian untuk menyesuaikan atau mengembangkan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Ini bisa melibatkan penyusunan materi yang lebih kontekstual, relevan dengan dunia nyata, dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Contohnya, memasukkan topik-topik baru seperti literasi digital, kewirausahaan, atau pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pada keterampilan abad 21.

b. Penggunaan Media Pembelajaran yang Kreatif

Di era digital ini, media pembelajaran tidak lagi terbatas pada buku teks atau papan tulis. Guru yang inovatif akan mencari dan menggunakan berbagai

²⁸ Susilahun Putrawangsa and siti Nurhasanah Dkk, "Buku Strategi Pembelajaran," Cv. *Reka Karya Amerta*, 2019.

media seperti video, aplikasi, simulasi online, atau game edukatif yang mampu membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Misalnya, menggunakan aplikasi simulasi sains untuk menjelaskan konsep-konsep kompleks atau memanfaatkan platform pembelajaran daring untuk kolaborasi siswa.

c. Penerapan Model Pembelajaran yang Berbeda

Tidak semua siswa belajar dengan cara yang sama. Inovasi dalam pembelajaran melibatkan penerapan model-model pembelajaran yang berbeda, seperti *flipped classroom*, *blended learning*, atau pembelajaran berbasis proyek.²⁹ Model-model ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih personal dan efektif. Selain itu, guru juga bisa mengembangkan metode-metode pembelajaran kolaboratif yang mengajak siswa bekerja dalam tim, berpikir kritis, dan memecahkan masalah secara bersama-sama.

d. Penyesuaian Metode Pengajaran

Guru yang inovatif memiliki kemampuan untuk menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai

²⁹ Salamun et al., *Buku-Referensi-Model-Model-Pembelajaran-Inovatif*, 2023.

dengan kebutuhan setiap siswa. Dalam praktiknya, ini berarti seorang guru tidak hanya terpaku pada satu pendekatan standar, tetapi fleksibel dan responsif terhadap dinamika kelas.³⁰ Misalnya, ketika dihadapkan pada siswa dengan kebutuhan khusus, seorang guru inovatif mungkin akan memodifikasi strategi pengajaran yang biasanya digunakan, dengan memberikan perhatian ekstra pada diferensiasi instruksi. Ini bisa melibatkan penyediaan materi dalam format yang lebih mudah dipahami atau mengadopsi pendekatan multisensori yang lebih mendukung gaya belajar siswa tersebut. Selain itu, penyesuaian metode pengajaran juga mencakup perancangan metode evaluasi yang lebih tepat sasaran dan relevan dengan konteks pembelajaran yang sedang berlangsung. Evaluasi tidak lagi hanya mengukur kemampuan siswa melalui tes tertulis, tetapi bisa melalui berbagai bentuk, seperti proyek, presentasi, atau bahkan portofolio yang lebih mencerminkan proses belajar siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, guru yang inovatif mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif, di mana setiap

³⁰ Ahmad Zain Sarnoto, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka," *Journal on Education* 1, no. 3 (2024): 15928–39, <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/5470>.

siswa memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing.

e. Integrasi Teknologi

Integrasi teknologi dalam pembelajaran tidak hanya berarti penggunaan alat-alat digital secara sporadis, tetapi lebih pada bagaimana teknologi tersebut diintegrasikan secara mendalam dan holistik ke dalam seluruh proses pembelajaran. Guru yang inovatif memahami bahwa teknologi bukan sekadar alat bantu, melainkan sebuah sarana untuk mentransformasi cara mengajar dan belajar³¹.

Dengan integrasi yang tepat, teknologi dapat meningkatkan aksesibilitas pendidikan, memungkinkan siswa untuk belajar di mana saja dan kapan saja. Selain itu, teknologi memungkinkan personalisasi pembelajaran, di mana materi dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan individu siswa. Sebagai contoh, platform pembelajaran adaptif dapat digunakan untuk menyesuaikan tingkat kesulitan materi sesuai dengan perkembangan belajar siswa, memberikan tantangan yang sesuai dan mendukung kemajuan mereka secara optimal.

³¹ Iwan Ramadhan, Imran, and Suriyanisa, "Implementation of Kurikulum Merdeka at SMA Negeri 1 Pontianak," *Inovasi Kurikulum* 13, no. 3 (2018): 1576–80.

Lebih jauh, teknologi juga meningkatkan efektivitas pengajaran dengan menyediakan berbagai alat yang memungkinkan guru untuk lebih mudah mengelola kelas, memantau perkembangan siswa, dan memberikan umpan balik secara real-time. Misalnya, dengan menggunakan perangkat lunak analitik pendidikan, guru dapat mengidentifikasi area di mana siswa mengalami kesulitan dan segera mengambil tindakan untuk memberikan bantuan yang diperlukan. Dengan demikian, integrasi teknologi yang mendalam dan tepat sasaran dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih kaya dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pendidikan adalah fondasi penting bagi kemajuan masyarakat, dan dalam era yang terus berubah dengan cepat, pendidikan harus mampu beradaptasi dan berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman.³² Guru memainkan peran sentral dalam proses ini, dan guru yang inovatif adalah kunci

³² Andika Isma et al., "Peta Permasalahan Pendidikan Abad 21 Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Terapan* 01, no. September (2023): 11–28, <https://doi.org/10.61255/jupiter.v1i3.153>.

dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, tuntutan terhadap keterampilan dan pengetahuan yang relevan juga berubah. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat lagi terpaku pada metode tradisional, tetapi harus berkembang seiring dengan dinamika global. Guru yang inovatif dapat menjawab tantangan ini dengan menerapkan metode pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan konteks zaman.

Dalam menghadapi tantangan zaman, guru inovatif mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya menerima pengetahuan yang relevan, tetapi juga terbiasa dengan alat dan cara berpikir yang akan mereka butuhkan di masa depan.³³ Misalnya, pengenalan literasi digital, pemahaman tentang kecerdasan buatan, dan penggunaan platform pembelajaran online bukan hanya untuk meningkatkan akses informasi, tetapi juga untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja yang semakin berbasis teknologi. Dengan demikian, guru yang mampu memanfaatkan inovasi ini akan membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di masa depan, sekaligus

³³ Dewi Ambarwati et al., “Studi Literatur: Peran Inovasi Pendidikan Pada Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital,” *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* 8, no. 2 (2022): 173–84, <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i2.43560>.

memastikan bahwa proses pembelajaran tetap menarik dan relevan.

Salah satu dampak signifikan dari inovasi dalam pendidikan adalah peningkatan keterlibatan siswa. Dalam pembelajaran tradisional, siswa sering kali menjadi peserta pasif yang hanya menerima informasi dari guru. Namun, melalui inovasi, pembelajaran dapat menjadi lebih interaktif dan partisipatif, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.³⁴ Misalnya, dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran berbasis masalah, siswa didorong untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan bekerja sama dengan teman-teman mereka. Pendekatan-pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, sehingga siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar. Ketika siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, mereka cenderung lebih memahami materi dan lebih mampu mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, inovasi dalam pendidikan juga memungkinkan guru untuk mengatasi berbagai keterbatasan yang ada. Dalam banyak situasi, guru

³⁴ I Wayan Dasna, "Hakikat Pembelajaran Inovatif Dan Interaktif," *Tangerang Selatan: Universitas Terbuka*, 2018, 1–61.

dihadapkan pada tantangan berupa keterbatasan fasilitas, sumber daya, atau keragaman siswa yang memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Guru yang inovatif mampu menemukan solusi kreatif untuk mengatasi keterbatasan ini.³⁵ Misalnya, ketika sumber daya fisik terbatas, seorang guru mungkin memanfaatkan sumber daya digital yang tersedia secara gratis di internet untuk memperkaya materi pembelajaran. Atau, ketika berhadapan dengan siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda, guru dapat mengadopsi metode pembelajaran yang diferensiatif, di mana materi dan metode pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Dengan demikian, setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal meskipun dalam kondisi yang mungkin terbatas.

Inovasi juga sangat penting dalam mendorong pembelajaran abad 21. Era ini menuntut kompetensi yang lebih dari sekadar pengetahuan akademis, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Kompetensi-kompetensi ini menjadi semakin penting di dunia kerja yang dinamis dan kompleks. Melalui pendekatan-pendekatan inovatif, guru dapat dengan lebih mudah mengajarkan keterampilan-

³⁵ Jakub Saddma Akbar et al., *Model Dan Metode Pembelajaran Inovatif (Teori Dan Panduan Praktis)*, vol. 1, 2023.

keterampilan ini kepada siswa³⁶. Misalnya, dalam kegiatan pembelajaran yang mendorong kolaborasi antar siswa, mereka belajar bagaimana bekerja dalam tim, mengemukakan ide, dan mendengarkan pendapat orang lain. Atau melalui tugas-tugas yang mendorong kreativitas, siswa diajak untuk berpikir out-of-the-box dan menemukan solusi baru terhadap masalah yang ada. Dengan demikian, guru yang inovatif tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan hidup yang akan sangat berharga bagi mereka di masa depan.

Secara keseluruhan, guru yang inovatif memiliki peran yang sangat penting dalam menjawab tantangan pendidikan di era modern ini. Dengan mengembangkan dan menerapkan metode pembelajaran yang relevan, guru dapat memastikan bahwa pendidikan tidak hanya mengikuti perkembangan zaman tetapi juga mempersiapkan siswa untuk sukses di masa depan. Inovasi dalam pendidikan membawa pembelajaran ke tingkat yang lebih tinggi, di mana siswa tidak hanya belajar untuk memenuhi persyaratan akademis, tetapi juga

³⁶ Hayani Wulandari and Dhena Agniya Zahra Nisrina, "Hubungan Kreativitas Dan Inovatif Guru Dalam Mengajar Di Kelas Terhadap Peningkatan Motivasi Dan Minat Belajar Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 16 (2020): 345–54, <https://doi.org/10.5281/zenodo.8242365>.

belajar untuk menjadi individu yang cerdas, kreatif, dan siap menghadapi berbagai tantangan hidup.

Inovasi dalam dunia pendidikan adalah salah satu cara bagi guru untuk menjawab tantangan zaman dan memastikan bahwa pembelajaran tetap relevan, menarik, dan efektif. Guru yang inovatif mampu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dengan mengadopsi berbagai pendekatan dan teknologi baru³⁷. Berikut adalah beberapa contoh inovasi yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran :

a. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran

Salah satu bentuk inovasi yang paling menonjol dalam pendidikan adalah pemanfaatan teknologi. Di era digital ini, teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, dan pendidikan tidak bisa lepas dari pengaruhnya. Guru yang inovatif dapat memanfaatkan berbagai aplikasi dan platform pembelajaran untuk membuat proses belajar mengajar lebih interaktif dan menarik. Misalnya, penggunaan *Google Classroom* memungkinkan guru untuk mengelola kelas secara online, memberikan tugas, dan berkomunikasi dengan siswa dengan lebih mudah. Dengan platform

³⁷ Siti Wanda Hamidah, "Inovasi Seorang Guru Dalam Dunia Pendidikan," *Inovasi Seorang Guru Dalam Dunia Pendidikan*, 2023, 1–9.

ini, siswa dapat mengakses materi pelajaran, mengerjakan tugas, dan menerima umpan balik dari guru kapan saja dan di mana saja.

Selain itu, aplikasi seperti Kahoot dan Quizizz dapat digunakan untuk membuat kuis interaktif yang tidak hanya menguji pengetahuan siswa tetapi juga membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Kahoot, misalnya, memungkinkan guru untuk membuat kuis dalam format permainan yang bisa diikuti oleh seluruh siswa secara bersamaan, menciptakan suasana kompetisi yang sehat dan meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tetapi juga menikmati proses pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi mereka.

b. Penerapan Model Pembelajaran Baru

Inovasi lainnya dalam pendidikan adalah penerapan model pembelajaran baru, salah satunya adalah flipped classroom. Model pembelajaran ini membalik cara tradisional pengajaran, di mana siswa biasanya mendengarkan ceramah di kelas dan mengerjakan tugas di rumah. Dalam flipped classroom, siswa justru mempelajari materi pelajaran di rumah melalui video atau materi online yang

disediakan oleh guru, sementara waktu di kelas digunakan untuk diskusi, penyelesaian masalah, dan kegiatan yang lebih mendalam.

Dengan metode ini, siswa memiliki kesempatan untuk belajar materi dasar secara mandiri sesuai dengan kecepatan mereka sendiri di rumah. Kemudian, ketika mereka datang ke kelas, mereka dapat memanfaatkan waktu bersama guru untuk mendiskusikan hal-hal yang tidak mereka mengerti, mengerjakan tugas yang lebih kompleks, atau berkolaborasi dengan teman-teman mereka dalam proyek kelompok. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih bermakna, karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga aktif dalam proses belajar, mengeksplorasi materi lebih dalam, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

c. Pembelajaran Berbasis Proyek

Inovasi lainnya yang dapat diterapkan oleh guru adalah pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Metode ini mengajak siswa untuk belajar melalui keterlibatan dalam proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Alih-alih hanya belajar teori, siswa diberi kesempatan untuk

mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks yang nyata dan praktis. Misalnya, siswa dapat diberikan tugas untuk membuat kampanye sosial yang mengangkat isu lingkungan, atau mereka dapat diajak untuk merancang dan menciptakan produk kreatif yang dapat dijual.

Pembelajaran berbasis proyek tidak hanya membuat pembelajaran lebih relevan dan kontekstual, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan penting seperti manajemen proyek, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Siswa belajar untuk bekerja dalam tim, berbagi tanggung jawab, menghadapi tantangan, dan menemukan solusi kreatif. Selain itu, proyek-proyek ini sering kali memberikan siswa rasa pencapaian dan kebanggaan, karena mereka melihat hasil konkret dari upaya mereka.

d. Diferensiasi Pembelajaran

Diferensiasi pembelajaran adalah inovasi penting lainnya yang dilakukan oleh guru untuk mengakomodasi kebutuhan individu siswa. Setiap siswa memiliki kecepatan belajar, gaya belajar, dan minat yang berbeda. Guru yang inovatif menyadari hal ini dan merancang materi serta aktivitas

pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Diferensiasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti memberikan pilihan kepada siswa mengenai cara mereka ingin belajar atau mengerjakan tugas, menyediakan materi dalam berbagai tingkat kesulitan, atau menggunakan berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar yang berbeda.

Dengan menerapkan diferensiasi, guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Misalnya, siswa yang lebih suka belajar secara visual dapat diberikan video atau diagram, sementara siswa yang lebih suka belajar secara kinestetik dapat terlibat dalam kegiatan praktis atau eksperimen. Selain itu, guru juga dapat memberikan tugas yang menantang bagi siswa yang lebih cepat dalam memahami materi, sementara memberikan lebih banyak dukungan kepada siswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk belajar. Dengan cara ini, setiap siswa merasa didukung dan termotivasi untuk belajar, terlepas dari tingkat kemampuan mereka.

Inovasi guru dalam pendidikan memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, inklusif, dan menarik. Melalui pemanfaatan teknologi, penerapan model pembelajaran baru seperti flipped classroom, pembelajaran berbasis proyek, dan diferensiasi pembelajaran, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna bagi siswa. Inovasi-inovasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dan peluang di masa depan dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan. Sebagai agen perubahan dalam pendidikan, guru inovatif terus mencari cara untuk memperbaiki proses pembelajaran, sehingga setiap siswa dapat mencapai potensi penuh mereka.

2. Langkah-langkah Melakukan Inovasi Kelas

Melakukan inovasi dalam kelas memerlukan pendekatan yang terstruktur dan bertahap untuk memastikan bahwa perubahan yang dilakukan benar-benar efektif dan bermanfaat bagi siswa. Inovasi kelas bukan hanya tentang mengadopsi teknologi baru atau metode pengajaran yang berbeda, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, responsif, dan mampu memenuhi kebutuhan semua siswa. Berikut

adalah langkah-langkah yang dapat diambil oleh guru untuk melakukan inovasi di kelas:

a. Mengidentifikasi Kebutuhan dan Tantangan

Langkah pertama dalam melakukan inovasi kelas adalah memahami dengan jelas kebutuhan dan tantangan yang dihadapi baik oleh siswa maupun guru. Ini bisa melibatkan analisis terhadap hasil belajar siswa, observasi terhadap dinamika kelas, serta komunikasi langsung dengan siswa untuk mengetahui apa yang menjadi kesulitan atau kebutuhan mereka dalam proses belajar. Dengan pemahaman yang mendalam tentang apa yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan, guru dapat merancang inovasi yang tepat sasaran.

Misalnya, jika seorang guru menemukan bahwa banyak siswa kesulitan memahami konsep-konsep abstrak dalam pelajaran tertentu, maka inovasi mungkin difokuskan pada pengembangan metode pengajaran yang lebih visual atau interaktif. Atau jika tantangan yang dihadapi adalah kurangnya keterlibatan siswa, guru bisa mempertimbangkan untuk mengadopsi metode pembelajaran yang lebih partisipatif, seperti pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kelompok.

b. Merancang Rencana Inovasi

Setelah kebutuhan dan tantangan diidentifikasi, langkah berikutnya adalah merancang rencana inovasi yang jelas dan terstruktur. Rencana ini harus mencakup tujuan dari inovasi tersebut, metode atau alat yang akan digunakan, serta langkah-langkah konkret yang akan diambil untuk menerapkannya. Pada tahap ini, guru perlu mempertimbangkan sumber daya yang tersedia, termasuk teknologi, waktu, dan dukungan dari pihak sekolah atau rekan kerja.

Rencana inovasi juga harus mencakup indikator keberhasilan yang jelas, yang akan digunakan untuk mengukur efektivitas dari perubahan yang dilakukan. Misalnya, jika inovasi yang direncanakan adalah penggunaan teknologi baru untuk meningkatkan keterlibatan siswa, guru perlu menetapkan bagaimana keterlibatan ini akan diukur dan bagaimana hasilnya akan dievaluasi.

c. Menerapkan Inovasi di Kelas

Setelah rencana inovasi siap, langkah berikutnya adalah menerapkannya di kelas. Ini bisa dilakukan secara bertahap atau langsung, tergantung pada jenis inovasi dan kesiapan lingkungan belajar. Penting bagi guru untuk memberikan penjelasan kepada

siswa tentang perubahan yang akan dilakukan, serta alasan di balik inovasi tersebut. Ini akan membantu siswa untuk lebih mudah menerima dan beradaptasi dengan pendekatan baru.

Selama penerapan, guru harus tetap fleksibel dan siap untuk menyesuaikan rencana jika diperlukan. Inovasi yang berhasil sering kali membutuhkan penyesuaian dan improvisasi berdasarkan respons dari siswa dan dinamika kelas. Guru juga perlu memastikan bahwa siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam lingkungan pembelajaran yang baru.

d. Mengukur dan Mengevaluasi Hasil

Setelah inovasi diterapkan, penting untuk mengukur dan mengevaluasi hasilnya. Ini melibatkan pengumpulan data tentang bagaimana inovasi mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Pengukuran ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti observasi kelas, penilaian terhadap hasil kerja siswa, atau melalui umpan balik langsung dari siswa. Evaluasi ini akan membantu guru untuk menentukan apakah inovasi yang dilakukan berhasil mencapai tujuan yang diinginkan. Jika hasilnya positif, guru dapat mempertimbangkan untuk memperluas penerapan inovasi tersebut ke kelas lain

atau mata pelajaran lain. Namun, jika hasilnya tidak sesuai dengan harapan, guru perlu melakukan refleksi dan mungkin mengubah atau menyesuaikan pendekatan yang digunakan.

e. Melakukan Refleksi dan Pengembangan Lebih Lanjut

Langkah terakhir dalam melakukan inovasi kelas adalah melakukan refleksi terhadap seluruh proses yang telah dilakukan. Refleksi ini penting untuk memahami apa yang berhasil dan apa yang tidak, serta untuk mengidentifikasi area yang masih perlu ditingkatkan. Guru dapat melakukan refleksi ini sendiri atau bersama dengan rekan kerja, supervisor, atau bahkan siswa.

Berdasarkan refleksi ini, guru dapat merencanakan langkah-langkah pengembangan lebih lanjut. Inovasi adalah proses yang berkelanjutan, dan apa yang telah dicapai dalam satu periode mungkin perlu diperbarui atau disesuaikan di periode berikutnya. Guru yang terus menerus melakukan inovasi dan refleksi akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, inklusif, dan berpusat pada siswa.

Melalui langkah-langkah ini, inovasi kelas dapat diterapkan secara efektif, memberikan manfaat yang

nyata bagi siswa, dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Inovasi tidak hanya membawa perubahan positif, tetapi juga membangun kemampuan guru untuk terus beradaptasi dengan perubahan zaman dan kebutuhan siswa yang terus berkembang.

BAB III

MEMBANGUN KESIAPAN BELAJAR

A. Konsep Kesiapan Belajar

Kesiapan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah kondisi yang menunjukkan kemampuan mereka saat mengikuti pembelajaran. Kesiapan ini memungkinkan peserta didik untuk beradaptasi dengan baik terhadap kondisi pembelajaran. Jika peserta didik belum siap secara belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran, mereka akan mengalami kesulitan atau bahkan keputusasaan dan itu akan berdampak kepada hasil belajarnya³⁸. Aspek-aspek yang termasuk dalam kesiapan mencakup kedewasaan dan pertumbuhan fisik, kecerdasan, latar belakang pengalaman, prestasi belajar, motivasi, pandangan atau persepsi, dan berbagai faktor lainnya yang memungkinkan individu untuk belajar³⁹.

Dalam proses belajar, peserta didik didorong dan diharapkan untuk menjadi lebih aktif dan mandiri, bukan hanya pasif dan bergantung pada arahan guru atau

³⁸ Faizatur Rifqiyah and Nursiwi Nugraheni, "Analisis Kesiapan Belajar Siswa Untuk Pemenuhan Capaian Kurikulum Merdeka Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi," *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)* 4, no. 2 (2023): 145, <https://doi.org/10.30595/jrpd.v4i2.16052>.

³⁹ Muhammad Rivki et al., "Psikologi Pendidikan," no. 112 (n.d.).

pendamping⁴⁰. Hal ini dapat tercapai dengan adanya motivasi tinggi dari peserta didik serta kesiapan belajar yang baik, yang akan berdampak pada hasil belajar yang baik juga. Tujuan belajar yang diharapkan dari siswa adalah memiliki kesiapan belajar yang optimal⁴¹.

Dalam proses pembelajaran, peran aktif dan kemandirian peserta didik adalah faktor-faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pendidikan. Keterlibatan peserta didik yang aktif, dibandingkan dengan sikap pasif yang hanya mengandalkan arahan guru, memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar mereka. Proses ini dimulai dari penciptaan motivasi tinggi di kalangan peserta didik serta kesiapan belajar yang optimal.

Motivasi adalah pendorong utama yang memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar. Ketika siswa memiliki motivasi intrinsik—yaitu, dorongan yang berasal dari dalam diri mereka sendiri seperti rasa ingin tahu atau kepuasan pribadi—mereka cenderung lebih terlibat dan berkomitmen pada proses pembelajaran. Motivasi yang tinggi ini tidak hanya membuat siswa lebih bersemangat,

⁴⁰ Muhammad Rivki et al., *MEMAHAMI KARAKTERISTIK ANAK DIDIK*, n.d.

⁴¹ (Karneli, Y, 2020)

tetapi juga mendorong mereka untuk mencari pengetahuan secara mandiri, bertanya, serta mengatasi tantangan dengan cara yang lebih kreatif dan inovatif.

Kesiapan belajar merupakan komponen penting yang mendukung efektivitas proses belajar. Kesiapan belajar mencakup berbagai aspek, mulai dari kesiapan mental dan emosional hingga kesiapan fisik dan lingkungan. Siswa yang siap belajar biasanya menunjukkan sikap yang positif terhadap materi pelajaran, mampu mengelola waktu mereka dengan baik, dan memiliki keterampilan organisasi yang memadai. Kesiapan ini tidak hanya mempermudah proses pembelajaran tetapi juga memungkinkan siswa untuk memanfaatkan waktu mereka secara maksimal, sehingga mereka dapat meraih hasil belajar yang lebih baik.

Dalam konteks ini, tugas guru bukan hanya memberikan arahan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung kemandirian siswa. Guru dapat melakukan ini dengan merancang aktivitas yang menantang dan relevan dengan minat serta kebutuhan siswa. Penggunaan pendekatan yang berbasis pada konstruktivisme, misalnya, dapat membantu siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui eksplorasi aktif dan refleksi. Selain itu, guru dapat

memberikan umpan balik yang konstruktif, yang membantu siswa memahami kekuatan dan area yang perlu dikembangkan, serta memberikan dorongan yang mereka butuhkan untuk tetap termotivasi.

Ketika siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan memiliki kesiapan yang baik, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga keterampilan penting seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kemampuan beradaptasi. Keterampilan ini sangat penting untuk menghadapi tantangan masa depan dan berfungsi dalam berbagai konteks kehidupan. Dengan demikian, tujuan utama dari proses pembelajaran adalah untuk mempersiapkan siswa dengan kesiapan belajar yang optimal, sehingga mereka dapat mencapai hasil yang maksimal dan berkembang secara holistik.

Secara keseluruhan, menciptakan kondisi yang mendukung kemandirian dan motivasi siswa, serta memastikan kesiapan belajar yang baik, adalah kunci untuk mencapai hasil belajar yang efektif dan memuaskan. Melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi, baik dari segi metode pengajaran maupun dukungan emosional dan mental, siswa dapat mengembangkan potensi terbaik mereka dan menghadapi masa depan dengan kepercayaan diri dan kemampuan yang mumpuni.

B. Ciri-Ciri Kesiapan Belajar Siswa

Kesiapan belajar adalah kondisi dimana seorang siswa telah siap secara sadar untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran guna memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap baru dengan cara mengamati, meniru, berlatih dan merasakan pengalaman baru⁴².

Yang menandai bahwa anak sudah siap untuk belajar ialah kepekaan atau *sensitive period* yang dimilikinya. Ada tiga kriteria praktis yang bisa digunakan untuk mengetahui apakah seorang anak sudah siap untuk belajar, yaitu:

a. Munculnya minat belajar pada anak

Minat belajar adalah salah satu indikator utama kesiapan belajar anak. Ketika anak menunjukkan minat belajar, mereka menunjukkan sikap positif terhadap materi pembelajaran dan aktivitas pendidikan. Minat ini bisa terlihat dari berbagai perilaku yang mencerminkan ketertarikan dan keterlibatan mereka. Misalnya, anak yang sering bertanya saat pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa mereka memiliki rasa ingin

⁴² Rifqiyah and Nugraheni, "Analisis Kesiapan Belajar Siswa Untuk Pemenuhan Capaian Kurikulum Merdeka Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi."

tahu yang tinggi dan berusaha memahami materi dengan lebih mendalam. Ini adalah tanda bahwa anak berada dalam periode kepekaan di mana mereka siap untuk menyerap informasi dan keterampilan baru.

Selain itu, kemauan anak untuk menyelesaikan kegiatan yang diberikan oleh guru juga merupakan indikator penting. Anak yang aktif berpartisipasi dan berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan menunjukkan bahwa mereka merasa tertantang dan termotivasi oleh kegiatan belajar. Ini mencerminkan kesiapan mereka untuk terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif.

b. Minat belajar yang tetap ada

Kriteria kedua untuk menentukan kesiapan belajar adalah adanya minat belajar yang konsisten. Minat yang tetap ada menunjukkan bahwa anak tidak hanya menunjukkan ketertarikan sementara, tetapi memiliki keterlibatan yang berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Anak yang tetap antusias dan terlibat dalam kegiatan belajar meskipun setelah beberapa waktu menunjukkan bahwa mereka telah memasuki fase kepekaan yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Minat belajar yang konsisten dapat tercermin dalam antusiasme anak untuk mengikuti materi pembelajaran, melakukan tugas-tugas tambahan, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Ketika minat belajar anak tetap ada, mereka menunjukkan bahwa mereka siap untuk menghadapi tantangan belajar yang lebih kompleks dan melanjutkan eksplorasi dalam bidang studi yang mereka minati.

Minat belajar anak bisa terlihat dari berbagai perilaku, seperti sering bertanya saat pembelajaran berlangsung, kemauan untuk menyelesaikan kegiatan yang diberikan guru, dan antusiasme dalam mengikuti materi pembelajaran⁴³. Tiga indikator utama yang menunjukkan adanya minat belajar adalah: sering bertanya saat pembelajaran berlangsung, kemauan untuk menyelesaikan kegiatan yang diberikan oleh guru, dan antusiasme dalam mengikuti materi pembelajaran. Masing-masing indikator ini memberikan wawasan berharga tentang kesiapan dan keterlibatan anak dalam proses belajar.

⁴³ Ulfah Lailiyah and Febratesna Nuraini Nur, "Kesiapan Belajar Anak Melalui Jurnal Pagi Di TK ABA Giwangan Yogyakarta," *Journal on Early Childhood Education Research (JOECHER)* 1, no. 2 (2020): 82–89, <https://doi.org/10.37985/joecher.v1i2.9>.

- 1) Sering Bertanya Saat Pembelajaran Berlangsung
Sering bertanya saat pembelajaran berlangsung merupakan salah satu indikator terkuat dari kesiapan belajar anak. Kesiapan belajar merujuk pada kesiapan anak untuk terlibat secara aktif dan efektif dalam proses pembelajaran. Ketika anak secara aktif mengajukan pertanyaan selama pelajaran, ini menunjukkan bahwa mereka berada pada fase di mana mereka siap untuk memproses, memahami, dan menyerap informasi baru.

Pertanyaan yang sering diajukan oleh anak mencerminkan rasa ingin tahu yang mendalam. Rasa ingin tahu adalah elemen kunci dari kesiapan belajar karena ia menunjukkan bahwa anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam proses berpikir. Ketika anak menunjukkan keinginan untuk menggali informasi lebih dalam dengan bertanya, ini menandakan bahwa mereka sudah berada dalam tahap mental di mana mereka siap untuk menghadapi dan memproses konsep-konsep yang lebih kompleks.

Bertanya juga mencerminkan usaha anak untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan lebih baik. Kesiapan belajar tidak hanya melibatkan minat awal terhadap materi tetapi juga melibatkan kemauan untuk menghadapi tantangan dalam memahami materi tersebut. Anak yang aktif bertanya menunjukkan bahwa mereka tidak hanya ingin mengetahui informasi tetapi juga berusaha untuk mengintegrasikan dan menerapkan pengetahuan tersebut. Ini menunjukkan kesiapan mereka untuk tidak hanya belajar tetapi juga untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam konteks yang lebih luas.

Pertanyaan yang sering diajukan selama pembelajaran juga menunjukkan tingkat keterlibatan anak. Keterlibatan aktif adalah ciri utama dari kesiapan belajar. Anak yang aktif bertanya menunjukkan bahwa mereka terlibat secara mental dalam pembelajaran, yang meningkatkan kemungkinan bahwa mereka akan memproses informasi dengan cara yang lebih mendalam dan berarti. Keterlibatan ini berkontribusi pada pembelajaran yang lebih

efektif dan mengarah pada pemahaman yang lebih baik dari materi yang diajarkan.

Guru dapat menggunakan indikasi pertanyaan yang sering diajukan sebagai petunjuk untuk menilai kesiapan belajar anak dan menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka. Misalnya, jika seorang anak menunjukkan banyak pertanyaan, guru dapat merespons dengan memberikan penjelasan lebih lanjut, menyediakan sumber daya tambahan, atau memfasilitasi diskusi yang mendalam. Dengan memahami bahwa sering bertanya adalah tanda kesiapan belajar, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi anak untuk terus terlibat dan berkembang.

2) Kemauan untuk Menyelesaikan Kegiatan yang Diberikan Guru

Kesiapan belajar mencakup kesiapan mental dan emosional anak untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Ketika anak menunjukkan komitmen untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memiliki minat awal terhadap materi, tetapi juga kesiapan untuk mengatasi tantangan yang terlibat dalam pembelajaran.

Kesiapan belajar tidak hanya melibatkan ketertarikan pada materi tetapi juga melibatkan motivasi untuk menyelesaikan aktivitas yang berkaitan dengan materi tersebut. Anak yang termotivasi untuk menyelesaikan tugas menunjukkan bahwa mereka siap untuk terlibat secara mendalam dalam proses belajar, yang mencakup pemahaman dan aplikasi materi. Ini menunjukkan bahwa mereka berada dalam keadaan mental yang siap untuk menyerap dan mengintegrasikan informasi baru.

Kesiapan belajar melibatkan kemampuan anak untuk mengatur waktu dan usaha mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Ketika anak menunjukkan kemauan untuk menyelesaikan kegiatan, mereka tidak hanya berkomitmen pada materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan manajemen waktu dan disiplin diri. Ini adalah komponen penting dari kesiapan belajar karena anak yang memiliki kemampuan ini lebih mampu mengatasi beban akademik dan beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran.

Memahami bahwa kemauan untuk menyelesaikan kegiatan adalah tanda kesiapan belajar dapat membantu guru dalam merancang dan menerapkan strategi pengajaran yang efektif. Jika seorang anak menunjukkan kemauan yang tinggi untuk menyelesaikan tugas, guru dapat mempercayakan mereka dengan tantangan yang lebih besar atau memberikan tanggung jawab tambahan. Sebaliknya, jika anak menunjukkan kurangnya kemauan, guru dapat bekerja untuk memahami hambatan yang mereka hadapi dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan.

3) Antusiasme Dalam Mengikuti Materi Pembelajaran

Antusiasme anak dalam mengikuti materi pembelajaran adalah indikator kuat dari kesiapan belajar. Sikap positif yang ditunjukkan anak terhadap materi pelajaran menunjukkan bahwa mereka siap untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Kesiapan belajar melibatkan kesiapan mental dan emosional untuk menghadapi dan menyerap informasi baru.

Ketika anak menunjukkan antusiasme, mereka menunjukkan kesiapan untuk menerima tantangan akademik dengan sikap yang konstruktif dan optimis, yang memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif.

Antusiasme juga tercermin dalam tingkat keaktifan anak selama pembelajaran. Kesiapan belajar tidak hanya melibatkan ketertarikan tetapi juga keaktifan dalam proses belajar. Anak yang antusias cenderung lebih terlibat dalam diskusi, berpartisipasi dalam aktivitas kelas, dan menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi pelajaran. Keaktifan ini adalah tanda bahwa anak tidak hanya siap untuk belajar tetapi juga berkomitmen untuk berkontribusi secara positif dalam lingkungan belajar.

Respons anak terhadap materi yang diajarkan adalah aspek penting dari antusiasme. Ketika anak menunjukkan respons yang positif terhadap materi, seperti menjawab pertanyaan dengan semangat, berinteraksi dengan konten pembelajaran, atau menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap topik, ini mencerminkan kesiapan mereka untuk memahami dan

mengintegrasikan informasi baru. Kesiapan belajar melibatkan kemampuan untuk merespons informasi dengan cara yang mendalam dan berarti, dan antusiasme menunjukkan bahwa anak siap untuk melakukan hal ini.

Antusiasme yang tinggi dalam mengikuti materi pembelajaran dapat mempengaruhi proses belajar secara keseluruhan. Anak yang antusias cenderung lebih termotivasi untuk menghadapi tugas-tugas yang diberikan, mencari lebih banyak informasi tentang topik yang dibahas, dan berusaha lebih keras dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kesiapan belajar melibatkan motivasi internal yang mendorong anak untuk terlibat secara aktif dan berusaha dengan sungguh-sungguh dalam proses belajar. Antusiasme adalah manifestasi dari motivasi ini dan berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

Memahami bahwa antusiasme adalah indikator kesiapan belajar memungkinkan guru untuk merancang strategi pengajaran yang dapat memelihara dan meningkatkan antusiasme

siswa. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik, menggunakan metode pengajaran yang inovatif, dan memberikan umpan balik positif untuk mempertahankan dan meningkatkan antusiasme anak. Dengan memfasilitasi antusiasme, guru dapat membantu anak untuk tetap termotivasi dan siap untuk belajar, yang pada gilirannya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

c. Adanya kemajuan dalam proses belajar

Kriteria ketiga adalah adanya kemajuan dalam proses belajar. Kemajuan ini dapat diukur dengan melihat perkembangan keterampilan dan pengetahuan anak seiring dengan berjalannya waktu. Anak yang siap untuk belajar akan menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pemahaman materi, keterampilan praktis, dan penerapan konsep-konsep yang telah dipelajari.

Kemajuan dalam belajar dapat ditandai dengan peningkatan hasil kerja, kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi baru, dan penguasaan keterampilan yang lebih kompleks. Jika anak menunjukkan kemajuan yang konsisten dan meningkat, ini menunjukkan bahwa mereka berada

dalam periode kepekaan di mana mereka tidak hanya siap untuk belajar, tetapi juga berkembang secara efektif melalui proses pembelajaran.

Sebagai contoh, seorang siswa yang menunjukkan kemampuan untuk menghubungkan konsep-konsep yang telah dipelajari dengan pengalaman baru atau situasi nyata tidak hanya membuktikan pemahaman mereka yang mendalam tetapi juga menunjukkan bahwa mereka mampu berpikir kritis dan kreatif. Ini adalah indikasi bahwa mereka telah mencapai tingkat kesiapan belajar yang tinggi dan bahwa proses pembelajaran telah memenuhi tujuannya dalam meningkatkan kemampuan siswa secara menyeluruh. Dengan adanya kemajuan yang jelas, baik dari segi hasil kerja maupun penerapan keterampilan dalam konteks yang lebih luas, kita dapat menilai keberhasilan metode pengajaran dan efektivitas kesiapan belajar siswa dalam proses pembelajaran mereka.

C. Metode Meningkatkan Kesiapan Belajar Siswa

Untuk meningkatkan kesiapan belajar salah satunya adalah menggunakan metode ataupun strategi pembelajaran yang beragam. Dengan memberikan tugas pra pembelajaran, yaitu tugas yang diberikan kepada

siswa sebelum materi pembelajaran tersampaikan⁴⁴. Tugas ini terkait dengan materi yang akan dibahas dipertemuan yang akan datang. Dengan hal tersebut, diharapkan siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran karena mereka sudah mempelajari materinya terlebih dahulu⁴⁵. Sehingga siswa telah memiliki pengetahuan dasar untuk lebih siap mengikuti pembelajaran dikelas. Hal ini disebabkan karena sebelumnya mereka sudah membaca materi yang terkait dengan tugas yang diberikan, yang akan mendorong mereka untuk aktif bertanya dikelas. Strategi pemberian tugas sangat penting karena dapat merangsang kreativitas, mandiri, dan tanggung jawab siswa⁴⁶.

Tugas pra pembelajaran tidak hanya sekadar menyiapkan siswa untuk topik yang akan dibahas, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk mengeksplorasi dan memahami materi secara mandiri. Ini bisa berupa membaca bahan bacaan, menonton video terkait, atau melakukan penelitian sederhana. Dengan demikian, siswa datang ke kelas dengan pemahaman awal

⁴⁴ Zamzam Mustofa et al., "Strategi Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa Dalam Memahami Materi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)," *Damhil Education Journal* 3, no. 1 (2023): 19–35, <https://doi.org/10.37905/dej.v3i1.1755>.

⁴⁵ (Jayadiningrat, Tika & Yuliani, 2017)

⁴⁶ I Komang Wisnu Budi Wijaya and Ni Wayan Krisna Windayani, "Pemberian Tugas Pra-Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kesiapan Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia* 4, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.23887/jpk.v4i1.23231>.

yang kuat, siap untuk berdiskusi, bertanya, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pemberian tugas pra pembelajaran juga membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat. Mereka belajar bagaimana mencari informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan secara mandiri. Selain itu, tugas pra pembelajaran dapat diintegrasikan dengan teknologi informasi, seperti menggunakan platform pembelajaran online, yang tidak hanya memudahkan akses ke sumber belajar tetapi juga membuat proses belajar menjadi lebih interaktif dan menarik.

Dengan merangsang kreativitas, kemandirian, dan tanggung jawab, siswa juga belajar untuk mengelola waktu mereka dengan lebih baik. Mereka harus merencanakan kapan dan bagaimana menyelesaikan tugas pra pembelajaran mereka, yang mengajarkan keterampilan manajemen waktu yang sangat berharga. Selain itu, tugas-tugas ini bisa dirancang untuk mendorong kolaborasi antar siswa, misalnya melalui diskusi kelompok online atau proyek bersama, sehingga juga mengembangkan keterampilan sosial dan kerja tim mereka.

Selain itu, penting untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendorong setelah tugas pra pembelajaran diselesaikan. Umpan balik yang positif dapat memperkuat motivasi siswa untuk terus belajar dan berusaha lebih keras. Guru juga dapat menggunakan hasil tugas pra pembelajaran untuk menilai pemahaman awal siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam penerapan strategi ini, penting bagi guru untuk memberikan arahan yang jelas dan mendukung siswa sepanjang proses. Guru perlu memastikan bahwa tugas yang diberikan relevan, menantang, namun dapat dicapai oleh siswa. Dengan pendekatan yang tepat, tugas pra pembelajaran dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam meningkatkan kesiapan belajar siswa, menjadikan mereka lebih aktif, kreatif, dan bertanggung jawab dalam proses belajar mereka.

Selanjutnya, untuk meningkatkan kesiapan belajar, metode pembelajaran kooperatif dapat digunakan. Seperti yang telah dikemukakan oleh Khotimah⁴⁷, metode ini mampu mengurangi tingkat kecemasan siswa. Manfaat dari pembelajaran kooperatif juga mencakup:

⁴⁷ Khotimah, “Metode Pembelajaran Kooperatif Untuk Kesiapan Belajar Matematika Siswa Mts,” *Jurnal Psikologi Insight* 3, no. 1 (2019): 10–19, <https://doi.org/10.17509/insight.v3i1.22245>.

- a. Peningkatan kemampuan akademik
Melalui kerja sama dalam kelompok, siswa dapat saling membantu dan memotivasi untuk mencapai tujuan akademik yang lebih tinggi. Setiap anggota kelompok berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya, sehingga tercipta lingkungan belajar yang saling mendukung.
- b. Pengembangan kemampuan berpikir kritis
Siswa didorong untuk berpikir secara kritis dan analitis saat mereka berdiskusi dan memecahkan masalah bersama. Proses diskusi kelompok memfasilitasi pengembangan kemampuan untuk mengevaluasi berbagai sudut pandang dan menemukan solusi yang kreatif.
- c. Pembentukan hubungan persahabatan
Pembelajaran kooperatif membantu siswa membentuk hubungan sosial yang positif dengan teman-teman sekelasnya. Kerja sama dalam kelompok memperkuat ikatan persahabatan dan membangun rasa saling percaya serta empati antar siswa.
- d. Pengumpulan berbagai informasi
Dalam kelompok, siswa dapat berbagi informasi dan pengetahuan yang mereka miliki. Hal ini

memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang materi yang dipelajari, karena mereka dapat saling melengkapi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

e. Pembelajaran sopan santun

Saat bekerja dalam kelompok, siswa belajar menghargai pendapat dan perbedaan orang lain. Mereka diajarkan untuk berkomunikasi dengan sopan, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

f. Peningkatan motivasi siswa

Pembelajaran kooperatif cenderung meningkatkan motivasi siswa karena mereka merasa lebih terlibat dan bertanggung jawab dalam proses belajar. Keberhasilan kelompok menjadi tujuan bersama yang mendorong setiap anggota untuk berkontribusi maksimal.

g. Perbaikan sikap terhadap sekolah dan belajar

Melalui interaksi positif dengan teman-teman sekelas, siswa dapat mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap sekolah dan proses belajar. Mereka merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk hadir dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

h. Pengurangan perilaku negatif

Pembelajaran kooperatif dapat membantu mengurangi perilaku negatif seperti perundungan (*bullying*) dan persaingan yang tidak sehat. Dalam kelompok, siswa belajar bekerja sama dan saling mendukung, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih harmonis.

i. Membantu siswa menghargai pemikiran orang lain⁴⁸.

Siswa diajarkan untuk menghargai berbagai sudut pandang dan pendapat yang berbeda. Mereka belajar bahwa setiap orang memiliki kontribusi yang berharga, dan pemahaman yang lebih mendalam dapat dicapai melalui kolaborasi.

Metode pembelajaran kooperatif memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapan belajar siswa. Dengan mengurangi tingkat kecemasan, meningkatkan kemampuan akademik dan berpikir kritis, serta membangun hubungan persahabatan dan sikap positif terhadap belajar, pembelajaran kooperatif menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, metode ini mendorong siswa untuk menghargai pemikiran orang

⁴⁸ Oktiaviarini Yahya Rahmadhanty, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif, Peer Teaching Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pjok Materi Kesehatan," *UNY Journal*, 2022.

lain dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar, sehingga mereka lebih siap dan termotivasi untuk menghadapi tantangan akademik. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa tetapi juga membangun keterampilan sosial dan emosional yang esensial untuk kesuksesan mereka.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Belajar Siswa

Syafi'i mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar mencakup aspek fisik dan mental, yang terkait dengan daya tahan tubuh, kesiapan emosional, kebutuhan, dan pengetahuan siswa.⁴⁹ Semua hal tersebut tentunya mendorong siswa mempersiapkan diri saat proses pembelajaran berlangsung. Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa meliputi kondisi fisik dan psikis, seperti motivasi dan kondisi jiwa siswa⁵⁰. Kondisi fisik mencakup kesehatan tubuh secara umum, seperti tingkat stamina, energi, dan kesehatan yang memadai. Siswa yang memiliki kondisi fisik yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tuntutan fisik dari proses belajar, seperti duduk dalam waktu lama,

⁴⁹ (2018)

⁵⁰ Surawan, "Dinamika Dalam Belajar (Kajian Dalam Psikologi Pendidikan)," 2020, 194.

berpartisipasi dalam kegiatan kelas, dan menangani tugas-tugas yang memerlukan konsentrasi.

Selain kondisi fisik, kondisi psikis atau kesehatan mental juga memainkan peran yang sangat signifikan. Ini meliputi keadaan emosional dan kesejahteraan mental siswa, yang berpengaruh pada bagaimana mereka memproses informasi dan menghadapi stres. Motivasi adalah salah satu komponen utama dari kondisi psikis yang mempengaruhi kesiapan belajar. Motivasi intrinsik, yaitu dorongan internal untuk belajar dan mencapai tujuan pribadi, berkontribusi pada kesiapan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran dengan antusias dan komitmen. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik, seperti imbalan atau pujian dari orang lain, juga dapat mempengaruhi kesiapan belajar tetapi biasanya berfokus pada hasil akhir daripada proses belajar itu sendiri.

Kondisi jiwa siswa, yang mencakup aspek emosional dan psikologis, juga sangat penting. Siswa yang merasa tenang, percaya diri, dan memiliki dukungan emosional yang memadai dari keluarga atau teman cenderung lebih siap untuk belajar. Mereka dapat mengelola tekanan dan stres dengan lebih baik, yang memungkinkan mereka untuk fokus pada pembelajaran dan menghadapi tantangan akademik dengan sikap yang positif.

Oleh karena itu, memahami dan mendukung kondisi fisik serta psikis siswa adalah kunci untuk meningkatkan kesiapan belajar. Guru dapat membantu dengan memberikan lingkungan belajar yang mendukung, menawarkan dukungan emosional, dan merancang aktivitas yang memotivasi siswa secara efektif. Ini menciptakan dasar yang solid untuk kesiapan siswa dalam proses pembelajaran, memastikan bahwa mereka tidak hanya siap secara fisik tetapi juga mental untuk menghadapi tantangan akademik dengan percaya diri dan motivasi tinggi.

Sementara faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa dipengaruhi oleh lingkungan dan materi, seperti lingkungan keluarga, sekolah dan sumber belajar⁵¹.

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap kesiapan belajar siswa. Keluarga merupakan unit pertama dan utama dalam kehidupan siswa, dan dukungan serta perhatian yang diberikan oleh keluarga dapat mempengaruhi motivasi, sikap, dan

⁵¹ Fahrul Fadhli Panjaitan and Desi Isnayanti, "Perbandingan Kesiapan Belajar Mandiri Pada Setiap Angkatan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara," *Anatomica Medical Journal / Amj* 3, no. 2 (2020): 119, <https://doi.org/10.30596/amj.v3i2.3471>.

kesiapan siswa untuk belajar. Keluarga yang aktif terlibat dalam pendidikan anak mereka, seperti membantu dengan pekerjaan rumah, mendorong kebiasaan belajar yang baik, dan menyediakan ruang serta waktu untuk belajar, dapat membantu siswa merasa lebih siap dan termotivasi untuk belajar.

Selain dukungan praktis, faktor emosional dari lingkungan keluarga juga penting. Keluarga yang memberikan dukungan emosional yang kuat dan menciptakan suasana rumah yang positif dan stabil dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri dan kurang stres. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang mendukung atau penuh konflik dapat menciptakan stres dan mengganggu kesiapan siswa untuk belajar.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah berperan krusial dalam mempengaruhi kesiapan belajar siswa. Lingkungan sekolah mencakup berbagai aspek seperti fasilitas, budaya sekolah, dan kualitas pengajaran. Sekolah yang menyediakan fasilitas yang memadai—seperti ruang kelas yang nyaman, peralatan yang lengkap, dan sumber daya pendidikan yang berkualitas—dapat mendukung proses pembelajaran yang efektif dan membuat siswa merasa lebih siap untuk belajar.

Budaya sekolah, termasuk norma-norma sosial, kebijakan, dan interaksi antara siswa dan guru, juga mempengaruhi kesiapan belajar. Sekolah yang mengutamakan budaya pembelajaran yang inklusif, kolaboratif, dan mendukung dapat membantu siswa merasa lebih diterima dan bersemangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademik. Guru yang memberikan pengajaran yang inspiratif dan mengelola kelas dengan baik juga berkontribusi pada lingkungan yang mendukung kesiapan belajar siswa.

c. Sumber Belajar

Sumber belajar, termasuk materi pembelajaran, buku teks, alat bantu digital, dan akses ke informasi tambahan, adalah faktor eksternal lain yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa. Akses yang memadai dan kualitas sumber belajar dapat mempengaruhi bagaimana siswa memahami dan menguasai materi. Materi pembelajaran yang relevan, terkini, dan menarik dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa, sementara sumber belajar yang kurang memadai dapat menjadi penghambat dalam proses pembelajaran.

Teknologi pendidikan, seperti aplikasi pembelajaran, *platform e-learning*, dan alat bantu digital, juga memainkan peran penting dalam memfasilitasi akses ke materi dan sumber belajar. Penggunaan teknologi yang efektif dapat mendukung personalisasi pembelajaran, memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri dan mendapatkan umpan balik yang lebih cepat.

Faktor eksternal yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan sumber belajar. Lingkungan keluarga yang mendukung, lingkungan sekolah yang positif dan berfasilitas baik, serta akses yang memadai ke sumber belajar berkualitas, semuanya berkontribusi pada kesiapan siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Memahami dan mengelola faktor-faktor eksternal ini dapat membantu menciptakan kondisi yang lebih baik bagi siswa untuk mempersiapkan diri dan berpartisipasi secara efektif dalam proses belajar, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

Kedua faktor ini mendorong siswa untuk mempersiapkan diri selama proses pembelajaran. Faktor umum yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa salah

satunya adalah motivasi belajar⁵². Keberhasilan siswa dalam belajar sering kali bergantung pada dorongan internal atau motivasi belajar. Selain motivasi, disiplin belajar juga merupakan faktor penting dalam kesiapan belajar⁵³. Guna tercapainya tujuan dalam pembelajaran, siswa perlu memiliki kedisiplinan dalam belajar. Selanjutnya, cara belajar siswa juga turut mempengaruhi. Pengembangan strategi belajar yang sesuai pada siswa perlu dilakukan untuk memfasilitasi proses pembelajaran sehingga materi pembelajaran dapat dipahami dengan baik dan mudah⁵⁴.

Adapun Faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi kesiapan belajar meliputi interaksi dengan teman sebaya. Tingkat interaksi dan waktu yang dihabiskan bersama teman sebaya dapat mempengaruhi kesiapan belajar dan akhirnya hasil belajar siswa.⁵⁵ Interaksi dengan teman sebaya dapat memberikan

⁵² Dyah Lukita Kusumaningrini and Niko Sudibjo, "The FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI BELAJAR SISWA DI ERA PANDEMI COVID-19," *Akademika* 10, no. 01 (2021): 145–61, <https://doi.org/10.34005/akademika.v10i01.1271>.

⁵³ (Sapbrina, Bektriarsi & Prastowo, 2021)

⁵⁴ Fitriatul Ma'shumah and Muhsin, "Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin Belajar, Cara Belajar, Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kesiapan Belajar," *Economic Educational Analysis Journal* 8, no. 1 (2019): 318–32.

⁵⁵ Mutaqim, "Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Dan Penyesuaian Diri Terhadap Kesiapan Belajar Siswa Dalam Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas," *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 1 (2022): 59–64.

dorongan positif seperti semangat belajar, membentuk kelompok belajar, dan saling berbagi informasi. Namun, interaksi dengan teman sebaya juga dapat memiliki dampak negatif, seperti mengganggu konsentrasi saat pelajaran berlangsung karena banyaknya percakapan di antara siswa.⁵⁶ Selain itu, faktor eksternal lainnya adalah hubungan kerjasama antara guru, sekolah dan orang tua siswa. Penting bagi guru dan sekolah untuk membangun hubungan yang baik dengan orang tua siswa.⁵⁷ Interaksi dengan teman sebaya dan kerjasama antara guru, sekolah, dan orang tua mempengaruhi kesiapan belajar siswa. Teman sebaya dapat memberi dorongan positif seperti semangat belajar, namun juga bisa mengganggu konsentrasi.⁵⁸ Kerjasama yang baik antara guru, sekolah, dan orang tua penting untuk mendukung kesiapan belajar siswa.

⁵⁶ (Hermansyahya, 2021)

⁵⁷ Chasanah , 2022)

⁵⁸ (Nurul Fadhilah & Mukhlis, 2021 ;

BAB IV

KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR

A. Keterampilan Membuka Pelajaran (*Set Induction Skills*)

Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk memulai pembelajaran. Membuka pelajaran (*set induction*) adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan prakondisi bagi siswa agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarinya, sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar.⁵⁹

Jadi membuka pelajaran merupakan pengondisian awal agar mental dan perhatian siswa terpusat pada materi yang akan diajarkan serta memiliki motivasi yang tinggi untuk terus mengikuti pembelajaran sampai selesai dengan semangat dan konsentrasi yang tinggi. Kegiatan membuka pelajaran merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan guru karena dengan permulaan

⁵⁹ Bakhrudin All Habsy, "Seni Memahami Penelitian Kuliitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling: Studi Literatur," *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2 (2017): 90, <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>.

yang baik akan mempengaruhi jalannya kegiatan belajar selanjutnya.⁶⁰ Bila berhasil melakukan kegiatan pembukaan, maka sangat dimungkinkan kegiatan inti dan penutup akan berhasil.⁶¹

Pada awal proses pembelajaran, guru sering kali melakukan kegiatan seperti mengisi daftar hadir, menertibkan siswa, serta meminta mereka menyiapkan alat tulis dan buku pegangan. Meskipun kegiatan ini penting dan perlu dilakukan oleh guru, mereka belum bisa dianggap sebagai langkah membuka pelajaran. Hal ini karena kegiatan tersebut belum tentu mampu menarik perhatian siswa terhadap materi yang akan diajarkan dan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan.

Aktivitas awal dan kalimat pertama yang diucapkan guru sangat menentukan keberhasilan seluruh proses pembelajaran. Keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran bergantung pada strategi mengajar yang diterapkan guru di awal pelajaran. Semua rencana dan persiapan sebelum mengajar bisa menjadi sia-sia jika guru tidak berhasil menarik perhatian dan minat siswa pada pelajaran. Pada tahap ini, guru perlu menciptakan suasana

⁶⁰ Tania Amara et al., “Keterampilan Membuka Dan Menutup Pembelajaran,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2023): 315–21.

⁶¹ Ivan Aulia, “Analisis Penerapan Keterampilan Membuka Pelajaran Oleh Guru Sosiologi Kelas Xa,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 10 (2018): 1–14.

yang membuat siswa secara mental, fisik, psikis, dan emosional terfokus pada kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Guru dapat melakukan hal tersebut dengan cara-cara berikut:

1. Memfokuskan perhatian dan membangkitkan minat siswa

Pada awal pembelajaran, banyak hal di luar kelas yang masih menarik perhatian siswa, sehingga mereka sulit fokus pada materi dan kegiatan pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, guru dapat membangun keterkaitan antara siswa dan pelajaran yang disampaikan. Guru harus mampu membangkitkan minat belajar hingga siswa dapat memusatkan perhatian mereka pada pelajaran. Guru perlu menghubungkan materi yang disampaikan dengan minat dan kebutuhan siswa. Berikut adalah beberapa cara yang dapat membantu memusatkan perhatian dan meningkatkan minat siswa saat guru memulai pelajaran.

2. Mengaitkan Materi Dengan Berita Terkini

Menggunakan berita terkini yang sedang ramai dibicarakan atau menjadi perhatian masyarakat dapat membangkitkan minat siswa. Siswa kelas tinggi biasanya membaca surat kabar, majalah, mendengarkan radio, dan menonton televisi, hingga

bermain sosial media sehingga mereka tertarik pada banyak hal. Untuk siswa kelas rendah, mereka biasanya merespon kejadian-kejadian yang berkaitan dengan sekolah atau permainan mereka. Guru yang memahami aktivitas siswa selama minggu tersebut tidak akan kesulitan dalam hal ini. Informasi ini dapat berupa kegiatan siswa sepanjang minggu yang bisa diperoleh dengan menanyakannya kepada siswa. Guru dapat meningkatkan minat siswa dengan mengaitkan berita-berita terkini tersebut dengan materi yang akan disampaikan.

3. Menyampaikan Cerita

Sebuah cerita yang relevan dengan materi dan diceritakan dengan baik akan meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran. Gambaran dari kehidupan sehari-hari adalah pilihan yang tepat untuk menarik perhatian dan menyampaikan kebenaran kepada mereka.

4. Menggunakan Media Pembelajaran

Untuk menarik minat siswa terhadap pelajaran, guru dapat memanfaatkan media pembelajaran seperti gambar, lukisan, model skema, benda, dan alat peraga yang sesuai dengan materi pelajaran. Dapat juga dengan memanfaatkan teknologi seperti proyektor atau smart tv yang tersedia di kelas.

5. Memvariasikan Gaya Belajar

Guru dapat membangkitkan minat dan perhatian siswa dengan memvariasikan gaya mengajar. Misalnya, pada satu kesempatan, guru bisa berdiri di depan kelas dan memilih kegiatan yang berbeda dari biasanya saat membuka pelajaran. Pada kesempatan lain, guru bisa berdiri di tengah-tengah kelas sambil membaca puisi dengan tenang dan dramatis. Di lain waktu, guru dapat memilih berdiri di belakang atau depan kelas sambil bercerita dengan ekspresi wajah yang meyakinkan dan nada suara yang menunjukkan rasa bangga, bahagia, atau sedih.

6. Membahas Tugas-Tugas Yang Dikerjakan Siswa

Secara umum, manusia lebih tertarik pada aktivitasnya sendiri. Oleh karena itu, mulailah pelajaran dengan membahas pekerjaan rumah siswa terkait mata pelajaran tersebut. Kegiatan ini dapat meningkatkan semangat siswa untuk memulai pelajaran. Selain itu, dengan membahas tugas-tugas yang sudah dikerjakan di rumah, perhatian kelas dapat diarahkan pada makna dan pentingnya belajar mandiri. Jangan lupa memberikan apresiasi atas usaha siswa yang telah belajar di rumah.

7. Mengajukan pertanyaan hipotetis

Pertanyaan atau masalah yang diajukan dalam pelajaran sebaiknya relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, “Apa yang akan kamu katakan jika seseorang bertanya mengapa sebagai Muslim kamu diwajibkan shalat?” atau “Apa yang akan kamu lakukan jika kamu disalahkan atas perbuatan yang tidak kamu lakukan?” Pertanyaan-pertanyaan ini harus disesuaikan sedemikian rupa sehingga mengarahkan siswa pada materi pelajaran yang akan disampaikan.

8. Menimbulkan Motivasi

Berbagai cara dapat dilakukan untuk membangkitkan motivasi, antara lain:

a. Memberikan kehangatan dan menunjukkan sikap antusias

Guru sebaiknya bersikap ramah, antusias, bersahabat, hangat, dan penuh keakraban. Sikap tersebut mampu menumbuhkan rasa senang pada siswa, sehingga memicu motivasi mereka untuk belajar.

b. Menimbulkan Rasa Ingin Tahu

Guru dapat memicu rasa ingin tahu siswa dengan menampilkan gambar, mendemonstrasikan sesuatu, atau menceritakan

kejadian yang relevan dengan materi. Setelah itu, guru mengajukan pertanyaan terkait gambar, peristiwa, atau cerita tersebut, yang jawabannya terdapat dalam materi yang akan dipelajari.

c. Mengemukakan Ide Yang Bertentangan

Guru dapat memaparkan ide-ide yang bertentangan dengan kenyataan sehari-hari dengan mengemukakan masalah atau kondisi yang berbeda.

9. Memberi Acuan

Memberi acuan berarti menyampaikan secara spesifik dan singkat serangkaian alternatif yang memungkinkan siswa mendapatkan gambaran yang jelas mengenai materi yang akan dipelajari dan metode yang akan digunakan dalam mempelajarinya. Upaya yang dapat dilakukan guru untuk mencapai ini adalah:

a. Menelakan Tujuan Pembelajaran

Pada awal pembelajaran, guru perlu menjelaskan tujuan kepada siswa agar mereka mengetahui arah kegiatan pembelajaran. Dengan mengetahui tujuan tersebut, siswa dapat terfokus pada satu pencapaian yang diharapkan.

Selain itu, penyampaian tujuan pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Menurut R.W. Dahar, penyampaian tujuan pembelajaran tidak hanya memusatkan perhatian siswa tetapi juga memotivasi mereka. Semakin jelas tujuan yang disampaikan, semakin besar pula motivasi belajar siswa. Siswa yang termotivasi akan lebih siap untuk belajar, mampu mengembangkan kemampuannya dengan lebih baik, dan akan mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

b. Menyampaikan Garis Besar Pelajaran

Menyampaikan inti atau garis besar pelajaran untuk menarik perhatian sangat penting. Ini mirip dengan tajuk rencana dalam surat kabar yang menarik minat pembaca untuk membaca lebih lanjut. Garis besar pelajaran bisa disampaikan secara lengkap atau hanya dalam bentuk ringkasan.

c. Menjelaskan Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Perhatian siswa akan terfokus dan terarah dalam kegiatan pembelajaran jika guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan di awal pembelajaran.

d. Mengaitkan Pelajaran Yang Telah Dipelajari Dengan Topik Baru

Setiap pelajaran baru yang diajarkan merupakan bagian dari kurikulum yang telah ditetapkan. Pelajaran tersebut harus dihubungkan dengan pelajaran-pelajaran lain yang telah dikuasai oleh siswa agar menarik perhatian dan memperdalam pemahaman mereka terhadap rangkaian pelajaran tersebut.

Materi dari pertemuan sebelumnya harus diulang secara ringkas untuk dikaitkan dengan pelajaran yang baru. Hal-hal yang telah diketahui, pengalaman, minat, dan kebutuhan siswa disebut pengait. Metode untuk mengaitkan pelajaran saat ini dengan pelajaran sebelumnya harus divariasikan. Contoh usaha guru untuk membuat kaitan adalah:

- 1) Mengulas sejauh mana materi yang sudah dipelajari sebelumnya dipahami oleh siswa dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Selain itu, guru juga dapat meminta siswa untuk merangkum inti materi pelajaran terdahulu secara singkat.

- 2) Membandingkan pengetahuan lama dengan yang baru akan disajikan. Ini dilakukan jika materi baru sangat terkait dengan materi yang sudah dikuasai. Misalnya, guru mengajukan pertanyaan untuk mengevaluasi pemahaman siswa tentang pengurangan sebelum mempelajari pembagian.
- 3) Seorang guru tidak akan kehilangan waktu mengajarnya bila mengaitkan materi baru dengan pelajaran sebelumnya. Jika seorang guru mempunyai waktu 35 menit untuk mengajar, gunakan waktu lima menit pertama untuk menetapkan titik hubungan.⁶²

B. Keterampilan Bertanya (*Questioning Skills*)

Mengajar yang baik berarti membuat pertanyaan yang baik pula. Peranan ‘pertanyaan’ sangat penting dalam menyusun sebuah pengalaman belajar bagi murid. Socrates meyakini bahwa semua ilmu pengetahuan akan diketahui atau tidak diketahui oleh siswa, hanya jika guru

⁶² Jennifer Brier and lia dwi jayanti, “MICRO TEACHING Melatih Keterampilan Dasar Mengajar,” 2020, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.

dapat mendemonstrasikan keterampilan bertanya yang baik dalam praktik pembelajaran di kelas.⁶³

Memunculkan aktualisasi diri siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satu cara yang dapat digunakan adalah cara bertanya. Bertanya sangat biasa dilakukan siswa dalam tiap kesempatan, untuk itu guru harus mampu memfasilitasi kemampuan bertanya siswa untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.⁶⁴

Dalam kegiatan pembelajaran, bertanya memiliki peranan penting, hal ini dikarenakan pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik melontarkan pertanyaan yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap aktivitas dan kreatifitas siswa, yaitu:

1. Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
2. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang dibicarakan.
3. Mengembangkan pola berpikir dan cara belajar siswa aktif dari siswa sebab berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya.

⁶³ M R Chera, A Salong, and S Manuhutu, "Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Micro Teaching (Studi Pada Mahasiswa Angkatan 2018 di Program Studi Pendidikan Ekonomi)," *Jurnal Administrasi Terapan* 1, no. 1 (2022): 1–9.

⁶⁴ Sonya Kristiani Maria, "Pelaksanaan Keterampilan Bertanya Pada Pembelajaran IPS Kelas V Di SD Inpres Waioti," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 3132–42, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3284>.

4. Menuntun proses berpikir siswa sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik.
5. Memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.⁶⁵

Beroientasi pada peranan guru dalam proses pembelajaran maka penguasaan keterampilan dasar mengajar sangat perlu dikuasai oleh guru. secara umum keterampilan dalam mengajar terdiri atas: keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kecil, keterampilan mengelola kelas, serta keterampilan mengajar kecil dan perorangan.

Dari delapan keterampilan diatas, maka keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh guru, sama seperti yang telah dikemukakan oleh Supriyadi (2011: 158) bahwa dalam proses belajar mengajar, bertanya memegang peranan penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik pelontaran yang tepat maka akan :
(1) meningkatkan partisipasi murid dalam kegiatan

⁶⁵ M Robert, "Resume Kajian Teoritis," 2019.

belajar mengajar, (2) membangkitkan minat dan rasa ingin tahu murid terhadap sesuatu masalah yang sedang dibicarakan, (3) mengembangkan pola berpikir cara belajar aktif dari siswa, sebab berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya, (4) menuntun proses berpikir murid, sebab pertanyaan yang baik akan membantu murid menentukan jawaban yang baik, (5) memusatkan perhatian murid terhadap masalah yang sedang dibahas.⁶⁶

Menurut Brown dan Edmonson dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan bertanya cukup mendominasi kelas. Serentetan hasil penelitian yang dilakukan sejak awal abad ke-20 tentang kegiatan bertanya melaporkan hasil yang serupa, yaitu bahwa guru menggunakan 30% dari waktunya untuk bertanya.⁶⁷ Data ini menunjukkan betapa pentingnya kegiatan bertanya dalam proses pembelajaran. Keterampilan bertanya juga merupakan keterampilan yang bersifat mendasar yang dipersyaratkan bagi penguasaan keterampilan berikutnya. Setidaknya ada 2 keterampilan bertanya yaitu:

⁶⁶ Aprianto Lende, Silvester Nusa, and Engel Bertha Halena Gena, "Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Keterampilan Bertanya Pada Proses Pembelajaran di Kelas V SD". *Jurnal Edukasi Sumba (JES)* 6 (1), 2022: 51-57. <https://doi.org/10.53395/jes.v6i1.432>.

⁶⁷ Aprianto Lende, Silvester Nusa, and Engel Bertha Halena Gena, "Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Keterampilan Bertanya Pada Proses Pembelajaran di Kelas V SD". *Jurnal Edukasi Sumba (JES)* 6 (1), 2022: 51-57. <https://doi.org/10.53395/jes.v6i1.432>.

1. Keterampilan Bertanya Dasar

Pertanyaan dari guru sering kali tidak dijawab oleh siswa karena siswa kurang memahami maksud dari pertanyaan tersebut. Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap komponen keterampilan bertanya sangat penting. Keterampilan bertanya mencakup keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya lanjutan. Keterampilan bertanya dasar melibatkan beberapa kemampuan dasar yang diperlukan dalam mengajukan berbagai jenis pertanyaan.

Keterampilan bertanya lanjutan adalah keterampilan yang dimiliki oleh guru setelah menguasai keterampilan bertanya dasar, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa, meningkatkan partisipasi siswa, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis.⁶⁸ Komponen-komponen keterampilan bertanya dasar adalah:

- a. Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat
Agar siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, maka pertanyaan yang diberikan harus jelas dan singkat, serta penyusunan kata-kata dalam pertanyaan pun harus disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan siswa.

⁶⁸ Zuliarni Eldarni, *Micro Teaching* (yogyakarta;: Media Akademi, 2017).

b. Pemberian acuan

Pemberian acuan berupa pertanyaan yang berisi informasi yang relevan dengan jawaban yang diharapkan dari siswa. Dengan guru memberikan acuan memungkinkan siswa memakai serta mengolah informasi untuk menemukan jawaban dari pertanyaan dan guru tetap mengarahkan siswa untuk tetap fokus pada pokok bahasan yang sedang dibicarakan.

c. Pemusatan ke arah jawaban yang diminta

Berdasarkan batas lingkupnya, pertanyaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: pertanyaan luas dan pertanyaan sempit. Penggunaannya pun tergantung pada tujuan pertanyaan dan pokok dalam diskusi yang hendak ditanyakan.

d. Pemindahan giliran menjawab

Pemindahan giliran menjawab dapat dilakukan dengan cara meminta siswa yang berbeda untuk menjawab pertanyaan yang sama.

e. Penyebaran pertanyaan

Pemberian pertanyaan sebaiknya dilakukan secara acak oleh guru. diharapkan agar setiap siswa mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan. Pada penyebaran, beberapa pertanyaan yang berbeda disebarkan untuk dijawab oleh siswa yang berbeda pula.

f. Pemberian waktu berpikir

Setelah memberikan pertanyaan, guru perlu memberikan waktu beberapa detik bagi siswa untuk berpikir. Teknik memberikan waktu berpikir ini sangat perlu agar siswa mendapat kesempatan untuk menemukan dan menyusun jawaban.

g. Pemberian tuntunan atau arahan

Bila seorang siswa memberikan jawaban yang salah atau tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, hendaknya guru memberikan tuntunan kepada siswa agar dapat menemukan jawaban yang benar. Pemberian tuntunan dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Mengungkapkan sekali lagi pertanyaan
- 2) Mengajukan pertanyaan lain yang lebih sederhana
- 3) Mengulangi penjelasan-penjelasan sebelumnya yang berhubungan dengan pertanyaan.⁶⁹

2. Keterampilan Bertanya Lanjut

Keterampilan bertanya lanjut berkembang dari keterampilan bertanya dasar. Bertanya lanjut adalah metode yang digunakan guru untuk memberikan

⁶⁹ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar* (Depok: Rajawali Pers, 2018. © 1986 pada penulis Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018).

pertanyaan secara terus menerus. Keterampilan bertanya lanjut terbentuk dari beberapa elemen yang ada dalam keterampilan bertanya dasar. Seperti halnya keterampilan bertanya dasar, keterampilan bertanya lanjut yang efektif akan menghasilkan respon positif dari peserta didik. Respon ini bisa berupa:

- a. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Pertanyaan lanjutan membuat peserta didik yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dan tertantang untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.
- b. Memenuhi rasa ingin tahu peserta didik. Terkadang peserta didik belum sepenuhnya memahami materi yang disampaikan, sehingga muncul berbagai pertanyaan dalam pikiran mereka. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa terjawab ketika guru memberikan pertanyaan lanjutan, sehingga rasa penasaran dan ingin tahu peserta didik dapat terpenuhi.
- c. Meningkatkan semangat dan motivasi belajar peserta didik. Tidak semua peserta didik bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Tugas guru adalah menumbuhkan dan meningkatkan semangat belajar peserta didik. Dengan memberikan pertanyaan lanjutan, peserta didik akan merasa

tertantang untuk menjawab, sehingga semangat dan motivasi belajar mereka akan meningkat.

- d. Meningkatkan keberanian peserta didik dalam menjawab pertanyaan. Pertanyaan lanjutan membuat peserta didik yang awalnya pasif dan kurang berani memberikan respon menjadi lebih berani dalam menjawab pertanyaan guru dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
- e. Mengembangkan proses berpikir peserta didik untuk memahami materi secara lebih luas. Pertanyaan berkelanjutan membantu peserta didik untuk terus berpikir dalam mencari jawaban atas pertanyaan yang diberikan guru. Semakin banyak pertanyaan yang diajukan guru, semakin luas pula proses berpikir dan pemahaman materi oleh peserta didik.

Ketrampilan tanya jawab lanjut dapat dipandang sebagai upaya agar siswa berani bertanya bila mereka merasa apa yang dijelaskan guru tidak dapat dimengerti dan mereka akan mencoba untuk menjelaskan bila menurut mereka ada pemahaman mereka yang berlainan. Dampak Pengiring dari penggunaan ketrampilan bertanya lanjut dalam pembelajaran adalah mendorong siswa agar mau bertanya dan menyampaikan pendapat.

Penerapan ketrampilan dasar mengajar (keterampilan tanya jawab lanjut) pada praktek pendidikan haruslah dikuasai dengan benar dan dilaksanakan secara konsenten oleh guru karena langkah demi langkah yang dilakukan itu sebenarnya yang dapat membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik sesuai dengan keberhasilan yang akan dicapai dari keunggulan ketrampilan bertanya lanjut. James dalam Bell Gredler menguraikan peranan guru dalam membentuk kebiasaan yang baik dan mengembangkan pikiran produktif pada diri siswa. Membangun kebiasaan hasilnya dirasakan sangat lama dan panjang, tetapi padangan james ini dapat dijadikan pendorong kita untuk melakukan kegiatan itu. Pertanyaan lanjutan berfungsi untuk:

- a. Mengembangkan kemampuan dalam mencari, mengorganisasi, dan mengevaluasi informasi.
- b. Membentuk pertanyaan-pertanyaan yang didasarkan pada informasi yang komprehensif.
- c. Mengembangkan ide dan menyampaikannya kepada kelompok.
- d. Memberi kesempatan untuk mencapai hasil yang lebih tinggi dari biasanya.

Keterampilan bertanya lanjut adalah merupakan kelanjutan dari ketrampilan bertanya dasar yang mempunyai keunggulan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam sebuah situasi pembelajaran dan dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa. Setiap tahapan dalam komponen ketrampilan bertanya lanjut yaitu; pengubahan tuntutan kognitif, pengaturan pertanyaan secara tepat, pengaturan pertanyaan pelacak, peningkatan terjadinya interaksi, mampu mengungkap kemampuan berfikir dan partisipasi aktif secara maksimal. Komponen-komponen bertanya lanjut meliputi:

- a. Mengubah tuntutan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan

Pertanyaan yang diberikan guru dapat memicu berbagai proses mental, dari yang sederhana hingga yang kompleks. Mengubah tuntutan tingkat kognitif berarti pertanyaan yang diajukan guru harus mampu mengubah tingkat kognitif siswa dari yang rendah ke yang lebih tinggi. Misalnya, dari tingkat kognitif rendah seperti pengetahuan ke tingkat yang lebih tinggi seperti pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

- b. Mengatur urutan pertanyaan secara tepat

Pertanyaan diberikan dengan tujuan mengembangkan tingkat kognitif siswa dari yang

sederhana ke yang lebih kompleks. Guru harus mengatur urutan pertanyaan secara logis dan terstruktur, dimulai dari pertanyaan pemahaman, kemudian penerapan, analisis, sintesis, dan diakhiri dengan pertanyaan evaluasi.

c. Menggunakan pertanyaan pelacak

Jika jawaban siswa dianggap benar oleh guru namun masih dapat diperbaiki atau disempurnakan, guru dapat mengajukan pertanyaan lanjutan. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi sejauh mana kemampuan siswa terkait jawaban yang diberikan. Ada tujuh teknik pertanyaan lanjutan yang dapat digunakan oleh guru:

1) Klarifikasi

Jika seorang siswa menjawab pertanyaan guru dengan kalimat yang kurang tepat, guru dapat mengajukan pertanyaan lanjutan yang meminta siswa untuk menjelaskan atau menyatakannya dengan kata-kata atau ungkapan lain, sehingga jawabannya menjadi lebih jelas. Guru juga dapat meminta siswa untuk mengulang jawabannya dengan kata atau kalimat yang lebih lugas.

- 2) Meminta siswa memberikan alasan
Guru dapat meminta siswa untuk memberikan bukti atau argumen yang mendukung kebenaran pandangan mereka dalam menjawab pertanyaan.
- 3) Meminta kesepakatan pandangan
Guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menyatakan persetujuan atau keberatan terhadap pandangan yang diungkapkan oleh temannya, serta memberikan alasan mereka. Tujuannya adalah untuk memperoleh pandangan yang benar dan diterima oleh semua pihak.
- 4) Meminta ketepatan jawaban
Jika jawaban siswa belum tepat, guru dapat meminta siswa untuk meninjau kembali jawabannya untuk memperbaikinya. Guru juga dapat menggunakan metode pertanyaan bergilir untuk mendapatkan jawaban yang lebih akurat.
- 5) Meminta jawaban yang lebih relevan
Mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa untuk menilai kembali atau menyempurnakan jawaban mereka agar lebih relevan.

6) Meminta contoh

Jika jawaban siswa kurang jelas, guru dapat meminta siswa untuk memberikan ilustrasi atau contoh konkret untuk memperjelas jawabannya.

7) Meminta jawaban yang lebih kompleks

Guru dapat memberikan penjelasan tambahan agar jawaban siswa menjadi lebih mendalam dan mampu menghasilkan ide-ide penting lainnya.

8) Meningkatkan interaksi

Untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara pribadi dan tanggung jawab terhadap kemajuan belajar mereka, guru sebaiknya mengurangi atau menghilangkan peran mereka sebagai satu-satunya penanya. Ada dua pendekatan yang dapat dilakukan. Pertama, guru mencegah jawaban langsung dari seorang siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan jawabannya dengan teman terdekatnya. Kedua, ketika siswa mengajukan pertanyaan, guru tidak segera menjawab tetapi mengajukan kembali pertanyaan tersebut untuk didiskusikan dan dijawab oleh teman-temannya. Pendekatan ini membantu siswa memberikan

komentar yang konstruktif dan mengembangkan cara berpikir mereka.⁷⁰

C. Keterampilan Memberi Penguatan (*Reinforcement Skills*)

Pemberian penguatan (*reinforcement/reward*) lebih efektif dibandingkan dengan hukuman (*punishment*). Guru yang baik harus selalu memberikan penguatan, baik dalam bentuk penguatan verbal (diungkapkan dengan kata-kata langsung seperti seratus, *excellent*, bagus, pintar, ya, betul, tepat sekali, dan sebagainya), maupun non-verbal (biasanya dilakukan dengan gerak, isyarat, sentuhan, elusan, pendekatan, dan sebagainya), yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi siswa atas perbuatan yang baik sebagai suatu tindakan dorongan sehingga perbuatan tersebut terus diulang⁷¹.

Reinforcement dapat berarti juga respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan

⁷⁰ Desiana Hanifan, "Pengaruh Keterampilan Bertanya Guru Terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII," no. 01 (2019).

⁷¹ Kurniati and Ervina, "Kemampuan Guru Menggunakan Penguatan (Reinforcement) Dalam Pembelajaran Di SMPN Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis," *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 16, no. 1 (2020): 58–70.

kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk memberikan ganjaran atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi pembelajaran.

Penggunaan penguatan dalam kelas dapat mencapai atau mempunyai pengaruh sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan motivasi, minat dan perhatian siswa terhadap pembelajaran, membangkitkan dan memelihara perilaku, dan memelihara iklim belajar yang kondusif sehingga siswa dapat belajar secara optimal.

Keterampilan memberikan penguatan terdiri dari beberapa komponen yang perlu dipahami dan dikuasai, antara lain:

1. Penguatan Verbal

Penguatan verbal ini berupa bahasa lisan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat seperti jawabanmu benar, oke, dan sebagainya. Komentar berupa kata-kata pujian, dukungan, dan kalimat motivasi sangat berpengaruh untuk meningkatkan tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik. Penguatan verbal merupakan cara yang dilakukan oleh guru terhadap suatu hasil pekerjaan/jawaban peserta didik dan biasa disampaikan dengan kata-

kata: benar sekali, sempurna, bagus, betul, pintar, cerdas buat kamu!.

2. Penguatan Nonverbal

Keterampilan memberikan penguatan tidak hanya dapat digunakan melalui verbal, tetapi juga dapat menggunakan penguatan nonverbal. Penguatan nonverbal dilakukan dengan cara ekspresi wajah ,pemberian simbol atau benda-benda tertentu dan guru juga dapat memberikan isyarat ataupun menggunakan bahasa tubuh untuk memberikan penguatan nonverbal⁷².

Penguatan (*reinforcement*) yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (peserta didik) atas pembuatannya sebagai suatu tindakan dorongan ataupun koreksi. Penguatan (*reinforcement*) akan memberikan pengaruh berupa sikap positif terhadap proses belajar anak dan bertujuan untuk meningkatkan perhatian anak terhadap kegiatan belajar atau merangsang dan meningkatkan perhatian anak terhadap kegiatan belajar, meningkatkan motivasi dan merangsang belajar. Oleh sebab, keterampilan

⁷² Eldarni, *Micro Teaching*, 2017.

memberikan penguatan (*reinforcement*) harus dimiliki oleh seorang guru guna meningkatkan kualitas pembelajarannya. Tujuan dari pemberian penguatan ini adalah untuk:

1. Meningkatkan perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran
2. Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar
3. Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif
4. Menumbuhkan rasa percaya diri kepada siswa
5. Membiasakan kelas kondusif penuh dengan penghargaan dan penguatan.⁷³

D. Keterampilan Mengadakan Variasi (*Variation Skills*)

Siswa adalah individu yang unik, heterogen dan memiliki interes yang berbeda-beda. Siswa ada yang memiliki kecenderungan auditorial, yaitu senang mendengarkan, visual, senang melihat dan kecenderungan kinestetik yaitu senang melakukan. Karena itulah guru harus memiliki kemampuan mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran menggunakan multisumber,

⁷³ Budi Hartono, "Strategi Guru Untuk Membangun Kesiapan Belajar Siswa (Readiness) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2021, 2013–15.

multimedia, multimetode, multistrategi dan multimodel⁷⁴. Biarlah pembelajaran dilakukan secara klasikal, tapi sentuhan harus individual. Artinya guru perlu menggunakan ceramah untuk siswa yang auditif, guru perlu menggunakan media atau alat peraga untuk siswa yang visual, dan guru harus mengadakan diskusi, eksperimen, demonstrasi dan praktik untuk siswa yang kinestetik. Bila guru telah melakukan hal tersebut, berarti guru telah menyentuh masing-masing interes siswa. Maka hasil yang diperoleh akan mendekati penilaian yang sebenarnya.

Keterampilan untuk menggunakan variasi dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat penting, karena dengan memperkenalkan variasi, baik dalam bentuk media pembelajaran, variasi suara, maupun gaya mengajar guru, suasana belajar yang sebelumnya membosankan dapat diubah menjadi lebih menarik dan dinamis, sehingga meningkatkan minat dan keterlibatan siswa serta memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan.

⁷⁴ Deisye Supit et al., “Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik Terhadap Hasil Belajar Siswa,” *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 6994–7003, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1487>.

Di samping itu, penggunaan variasi dalam kegiatan pembelajaran ditujukan untuk mengatasi kejenuhan dan kebosanan siswa karena pembelajaran yang monoton. Dengan mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran, diharapkan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan optimal sehingga siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi dalam kegiatan pembelajaran.⁷⁵

Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk memvariasikan gaya mengajar maupun penggunaan media dan bahan ajar:

1. Variasi Suara (*Teacher Voice*)

Variasi suara mencakup perubahan dalam kekuatan suara, mulai dari keras menjadi lembut, tinggi menjadi rendah, serta kecepatan bicara dari cepat menjadi lambat, atau sebaliknya. Guru sebaiknya menggunakan variasi suara saat menjelaskan materi pelajaran, baik dalam hal intonasi, volume, nada, maupun kecepatan bicara.

Jika suara guru selalu keras atau terlalu keras, siswa mungkin merasa sulit untuk menerima pelajaran karena mereka bisa menganggap gurunya sedang marah atau sebagai orang yang keras. Hal ini bisa

⁷⁵ Falihatul Ibriza, "Keterampilan Guru dalam Mengadakan Variasi Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas III di SD Negeri 03 Kedungwuluh Purwokerto," *Skripsi*, 2020.

membuat siswa merasa cemas dan takut selama proses pembelajaran. Sebaliknya, jika suara guru terlalu lembut, siswa mungkin tidak dapat mendengarnya dengan jelas, terutama siswa yang duduk di bagian belakang kelas. Hal ini bisa membuat siswa mengabaikan guru dan kurang memperhatikan materi yang disampaikan. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan variasi suara yang tepat, menyesuaikan intonasi, volume, nada, dan kecepatan bicara sesuai dengan situasi dan kondisi.

Variasi suara dapat memberikan dampak besar, bahkan pada informasi yang biasa. Guru dapat menggunakan bisikan atau penekanan suara untuk hal-hal penting, serta menggunakan kalimat pendek dan cepat untuk membangkitkan semangat.

Penjelasan di atas menunjukkan betapa pentingnya guru memperhatikan cara berbicaranya. Berbicara di depan kelas tidak sama dengan berpidato di depan massa atau membaca puisi, karena guru berinteraksi dengan siswa sebagai lawan bicara dan subjek pendidikan. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kontak batin dalam interaksi edukatif dengan siswa.⁷⁶

⁷⁶ Eldarni, *Micro Teaching*, 2017.

2. Pemusatan perhatian *siswa (focusing)*

Menerapkan variasi dalam pembelajaran untuk memusatkan perhatian peserta didik dapat dilakukan dengan memperkenalkan permainan yang dapat meningkatkan kembali fokus mereka. Dengan memberikan permainan, peserta didik yang sebelumnya kurang bersemangat dapat menjadi lebih antusias dalam menerima materi Pelajaran.⁷⁷

3. Kesenyapan atau kebisuan guru (*teacher silence*)

Penggunaan kesenyapan, kebisuan, atau "selingan diam" yang tiba-tiba dan disengaja saat guru sedang menjelaskan materi adalah metode yang efektif untuk menarik perhatian siswa. Perubahan stimulus dari adanya suara menuju keadaan tenang atau senyap, serta dari aktivitas atau kegiatan yang kemudian dihentikan secara tiba-tiba, dapat menarik perhatian siswa karena mereka menjadi penasaran tentang apa yang sedang terjadi. Sebagai contoh, dalam proses pembelajaran, guru dapat memberikan ceramah selama 5 menit kemudian membuat jeda (senyap) dengan berhenti sejenak sambil mengarahkan pandangannya ke seluruh kelas atau pada siswa tertentu, sehingga siswa menjadi fokus

⁷⁷ Brier and lia dwi jayanti, "MICRO TEACHING Melatih Keterampilan Dasar Mengajar."

karena memperhatikan perubahan mendadak pada perilaku guru. Setelah itu, guru dapat melanjutkan kembali penjelasannya.⁷⁸

4. Mengadakan Kontak Mata dan Gerak (*eye contact and movement*)

Saat guru berbicara atau berinteraksi dengan siswa, sebaiknya pandangannya menjelajahi seluruh kelas dan melakukan kontak mata dengan siswa-siswa untuk menunjukkan adanya hubungan yang erat dan kontak dengan mereka. Dengan melakukan kontrak pandang dan gerak ini, guru dapat membangun koneksi yang lebih kuat dengan siswa, menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan dinamis⁷⁹. Kontak mata juga dapat meningkatkan perhatian dan partisipasi siswa, membuat mereka merasa lebih terlibat dan dihargai dalam proses pembelajaran. Selain itu, gerakan tubuh yang dilakukan guru, seperti berjalan di sekitar kelas atau menggunakan gerakan tangan yang ekspresif, dapat membantu

⁷⁸ K L Nisfah, "... Keterampilan Variasi Mengajar Guru Dan Keaktifan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Seni Tari Siswa Sdn Gugus ...," 2019. Lihat pula Handayani, Windi Rosi, I Ketut Widiada, and Khairun Nisa. 2022. "Keterampilan Guru Dalam Menggunakan Variasi Pembelajaran Di SDN 1 Sakra Selatan". *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7 (4):2152-64. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.933>

⁷⁹ Edward Harefa et al., *Buku Ajar: Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 2024.

menjaga perhatian siswa dan membuat penyampaian materi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

5. Gerakan Tubuh dan Ekspresi Wajah

Variasi dalam bentuk gerakan tubuh, seperti menganggukkan kepala, serta ekspresi wajah, adalah alat komunikasi yang digunakan oleh guru untuk mencerminkan situasi yang terjadi selama proses pembelajaran. Gerakan tubuh dan ekspresi wajah tidak hanya berfungsi untuk menarik perhatian siswa, tetapi juga membantu guru dalam menyampaikan makna dari materi pelajaran yang diajarkan.⁸⁰ Dengan menggunakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah, guru dapat menekankan poin-poin penting, menunjukkan emosi yang relevan, dan memperjelas konsep-konsep yang kompleks. Misalnya, anggukan kepala dapat digunakan untuk menunjukkan persetujuan atau penekanan, sementara ekspresi wajah seperti tersenyum atau mengerutkan kening dapat menunjukkan perasaan senang atau kebingungan. Teknik ini dapat membuat pembelajaran lebih interaktif dan membantu siswa

⁸⁰ Arozatulo Bawamenew, Toroziduhu Waruwu, and Dkk, *Microteaching*, ed. Miko Andi Wardana (PENERBIT INTELEKTUAL MANIFES MEDIA (CV. Intelektual Manifes Media) Jalan Raya Puri Gading Cluster Palm Blok B-8 Kabupaten Badung, Bali, 2023).

memahami materi dengan lebih baik melalui isyarat non-verbal yang mendukung komunikasi verbal.

6. Perpindahan Posisi Guru

Saat melaksanakan pengajaran, guru sebaiknya tidak hanya berdiri di satu tempat, tetapi juga dianjurkan untuk berpindah posisi. Perpindahan posisi guru ini dapat memberikan variasi dalam pembelajaran. Guru bisa berjalan dari depan ke belakang kelas, atau dari ujung kanan ke ujung kiri. Dengan berpindah posisi, guru juga dapat lebih mudah memperhatikan kinerja peserta didik selama proses pembelajaran.⁸¹

Dalam menyampaikan materi pelajaran, guru sebaiknya tidak hanya duduk di kursi. Jika guru menyampaikan materi dengan hanya duduk, konsentrasi peserta didik dapat menjadi tidak optimal, dan guru tersebut mungkin dianggap malas. Guru juga tidak seharusnya hanya bersandar di depan meja atau berdiri di hadapan peserta didik yang duduk di bangku depan. Sebaliknya, guru bisa melakukan aktivitas kecil untuk menghilangkan kejenuhan belajar.

⁸¹ Wiwik Pratiwi Yunus, "Keterampilan Guru Mengadakan Variasi Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V SD Inpres Pakkolompo Kecamatan Parangloe," *Journal of Social Studies Arts and Humanities (JSSAH)* 2, no. 1 (2022): 25–31, <https://doi.org/10.33751/jssah.v2i1.6087>.

Selain itu, guru sebaiknya tidak berdiri di satu posisi yang sama, baik di tengah, kiri, maupun kanan kelas, karena hal ini dapat membuat leher peserta didik lelah akibat terlalu lama memperhatikan guru di satu posisi. Namun, guru juga perlu berhati-hati agar tidak terlalu sering berpindah posisi, karena hal ini bisa membuat peserta didik kebingungan. Dengan memanfaatkan perpindahan posisi yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif, serta menjaga perhatian dan konsentrasi siswa sepanjang pelajaran⁸².

7. Penggunaan Media dan Alat Pembelajaran

Media dan alat pembelajaran dapat digolongkan ke dalam tiga kategori berdasarkan indera yang digunakan: dapat didengar (*audio*), dilihat (*visual*), dan dilihat serta didengar (*audio-visual*). Selain itu, ada juga alat yang dapat diraba, dimanipulasi, atau digerakkan (*motorik*).

Setiap anak memiliki kemampuan berbeda dalam menggunakan inderanya. Ada anak yang termasuk tipe visual, auditif, dan motorik. Untuk mengakomodasi berbagai kemampuan ini, guru perlu memvariasikan penggunaan media dan alat

⁸² Muhammad Rivki et al., *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018, n.d.).

pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar dan menjadi lebih bermakna serta berkesan bagi siswa. Variasi dalam penggunaan media dan alat pembelajaran meliputi:

- a. Variasi alat atau media yang dapat dilihat (*visual aids*): Alat atau media yang dapat dilihat termasuk grafik, bagan, poster, diagram, spesimen, gambar, film, dan slide.
- b. Variasi alat atau media yang dapat didengar (*auditif aids*): Suara guru merupakan media komunikasi utama di dalam kelas. Selain itu, rekaman suara, suara radio, musik, deklamasi puisi, sosiodrama, dan telepon dapat digunakan sebagai media indera dengar.
- c. Variasi alat atau media yang dapat didengar dan dilihat (*audio-visual aids*): Penggunaan alat ini melibatkan lebih banyak indera dan mencakup media seperti film, televisi, dan proyektor slide yang diiringi penjelasan guru. Penggunaan media ini harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai.
- d. Variasi alat atau media yang dapat diraba, dimanipulasi, dan digerakkan (*motoric*): Penggunaan alat jenis ini dapat menarik perhatian

siswa dan melibatkan mereka dalam aktivitas pembelajaran secara individu atau kelompok. Alat yang termasuk dalam kategori ini meliputi peragaan oleh guru atau siswa, model, spesimen, patung, topeng, dan boneka, yang dapat diraba, digerakkan, diperagakan, atau dimanipulasi oleh siswa⁸³.

Tujuan mengadakan variasi dalam proses pembelajaran adalah: memelihara dan meningkatkan perhatian siswa dalam belajar, meningkatkan motivasi dan rasa ingin tahu siswa, menumbuhkan sikap positif terhadap guru, memelihara cara belajar yang sesuai, dan meningkatkan kadar CBSA. Tujuan dan manfaat variasi (*variation skills*) adalah untuk:

1. Menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek pembelajaran yang relevan dan bervariasi.
2. Memberikan kesempatan berkembangnya bakat yang dimiliki siswa.
3. Memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.

⁸³ Eldarni, *Micro Teaching*, 2017.

4. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenangi.⁸⁴

E. Keterampilan Menjelaskan (*Explaining Skills*)

Tugas guru yang utama adalah mengajar. Mengajar adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa (*transfer of knowledge*). Disini guru dituntut untuk mampu menjelaskan materi pelajaran kepada siswa secara profesional. Dalam pelaksanaannya, guru dapat menggunakan media pembelajaran dan sumber-sumber belajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Untuk menanggapi pertanyaan tersebut, seorang guru harus mampu menjelaskan secara sistematis dan logis. Keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan satu dengan yang lainnya, misalnya sebab dan akibat. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan.

⁸⁴ (Ayunita, 2019)

Keterampilan menjelaskan dapat diartikan sebagai penyampaian informasi secara lisan yang diorganisir secara sistematis tentang suatu benda, keadaan, fakta, dan data sesuai dengan waktu dan hukum yang berlaku. Penekanan dalam memberikan penjelasan adalah pada proses penalaran siswa, bukan indoktrinasi. Berdasarkan pemikiran ini, dapat disimpulkan bahwa menjelaskan pelajaran adalah keterampilan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa secara lisan yang diorganisir secara terencana dan sistematis sehingga mudah dipahami oleh siswa.⁸⁵

Pemberian penjelasan merupakan aspek yang sangat penting dari kegiatan guru dalam interaksinya dengan siswa di dalam kelas. Seorang guru yang pandai menjelaskan materi pelajaran serta rajin menggunakan media-media pembelajaran, akan selalu ditunggu-tunggu kehadirannya oleh para siswa. Hal ini akan membangkitkan kesiapan belajar siswa karena terbiasa dengan hal-hal menarik yang dilakukan oleh sang guru.⁸⁶

⁸⁵ Leli Halimah, *Keterampilan Mengajar Sebagai Inspirasi Untuk Menjadi Guru Yang Excellent Di Abad Ke-21*, n.d.

⁸⁶ Yulia Wulandari, Nina Kurniah, and Delrefi D. Delrefi D., "KEMAMPUAN GURU DALAM MELAKSANAKAN KETERAMPILAN MENJELASKAN (Di TK Witri 2 Kota Bengkulu)," *Jurnal Ilmiah Potensia* 3, no. 1 (2019): 49–53, <https://doi.org/10.33369/jip.3.1.49-53>.

Menjelaskan merupakan keterampilan inti yang harus dimiliki guru. Alasan yang melatarbelakanginya adalah sebagai berikut:

1. Pada umumnya interaksi komunikasi lisan di dalam kelas didominasi guru.
2. Sebagian besar kegiatan guru adalah informasi. Oleh karena itu efektivitas pembicaraan perlu ditingkatkan.
3. Penjelasan yang diberikan guru sering tidak jelas bagi siswa, dan hanya jelas bagi guru sendiri.
4. Tidak semua siswa dapat menggali sendiri informasi yang diperoleh dari buku. Kenyataan ini menuntut guru untuk memberikan penjelasan kepada siswa untuk hal-hal tertentu.
5. Sumber informasi yang tersedia yang dapat dimanfaatkan siswa sering sangat terbatas.
6. Guru sering tidak dapat membedakan antara menceritakan dan memberikan penjelasan.⁸⁷

Oleh sebab itu adapun tujuan menjelaskan materi pelajaran adalah:

1. Membimbing siswa untuk memahami hukum, dalil, fakta, definisi, dan prinsip secara objektif dan logis.

⁸⁷ Helmiati, *Micro Teaching - Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*, n.d.

2. Melibatkan siswa dalam berpikir melalui pemecahan masalah atau menjawab pertanyaan.
3. Mendapatkan umpan balik dari siswa mengenai tingkat pemahaman mereka dan mengatasi kesalahpahaman.
4. Membimbing siswa untuk memahami proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.⁸⁸

Hukum -hukum dalam berkomunikasi secara efektif di kelas adalah:

1) *Respect*

Respect adalah sikap hormat dan sikap menghargai terhadap siswa. Hal ini merupakan hukum yang pertama dalam ber- komunikasi dengan orang lain. Guru harus memiliki sikap (*attitude*) menghormati dan menghargai siswa. Guru harus ingat bahwa pada prinsipnya manusia ingin dihargai dan dianggap penting. Jika guru bahkan harus mengkritik siswa, lakukan dengan penuh respek pada harga diri dan kebanggaan siswa tersebut.

⁸⁸ Zuliarni Eldarni, *Micro Teaching* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017).

2) *Empathy*

Empathy adalah kemampuan guru untuk menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh siswa. Rasa empati akan membuat guru mampu menyampaikan pesan (*message*) dengan cara dan sikap yang akan memudahkan penerima pesan (*receiver*) menerimanya. Oleh karena itu dalam berbicara di kelas, guru harus terlebih dulu memahami latar belakang, golongan, lapisan sosial, tingkatan umur, pendidikan, kebutuhan, minat, harapan dan sebagainya, dari siswa (*audiences*). Jadi sebelum guru membangun komunikasi atau mengirimkan pesan, guru perlu mengerti dan memahami dengan empati calon penerima pesan.

Sehingga pesan akan dapat tersampaikan tanpa ada halangan psikologis atau penolakan dari siswa. Empati bisa juga berarti kemampuan untuk mendengar dan bersikap perseptif atau siap menerima masukan atau umpan balik apa pun dengan sikap yang positif. Banyak sekali guru yang tidak mau mendengarkan saran, masukan apalagi kritik dari siswa. Padahal esensi dari komunikasi adalah aliran dua arah. Komunikasi satu arah tidak akan efektif manakala tidak ada umpan balik

(*feedback*) yang merupakan arus balik dari penerima pesan. Oleh karena itu dalam berbicara di kelas, guru perlu siap untuk menerima umpan balik dengan sikap positif.

3) *Audible*

Audible berarti dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Dalam konteks pembelajaran, *audible* berarti materi pelajaran yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh siswa. Hukum ini mengatakan bahwa pesan harus disampaikan melalui media atau *delivery channel* sedemikian rupa hingga dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan. Hukum ini mengacu pada kemampuan guru untuk menggunakan berbagai media maupun perlengkapan atau alat bantu audio visual yang akan membantu guru agar materi pelajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa.

4) *Clarity*

Hukum keempat adalah kejelasan dari materi pelajaran yang disampaikan guru (*clarity*). Selain pesan harus dapat diterima dengan baik, hukum keempat yang terkait dengan itu adalah kejelasan dari pesan itu sendiri sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang

berlainan. *Clarity* juga sangat tergantung pada kualitas suara guru dan bahasa yang digunakan. Penggunaan bahasa yang tidak dimengerti oleh siswa, akan membuat tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai. Seringkali orang menganggap remeh pentingnya *clarity* dalam mengajar, sehingga tidak menaruh perhatian pada suara (*voice*) dan kata-kata yang dipilih untuk digunakan dalam menjelaskan materi pelajaran.

5) *Humble*

Humble berarti sikap rendah hati. Sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan hukum pertama untuk membangun rasa menghargai orang lain, biasanya didasari oleh sikap rendah hati. Kerendahan hati juga bisa berarti tidak sombong dan menganggap diri penting ketika guru menjelaskan materi pelajaran. Justru dengan kerendahan hatilah guru dapat menangkap perhatian dan respon yang positif dari siswa.⁸⁹

⁸⁹ Helmiati, *Micro Teaching - Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*.

F. Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran, seperti penghentian perilaku siswa yang memindahkan perhatian kelas, memberikan ganjaran bagi siswa yang tepat waktu dalam menyelesaikan tugas atau penetapan norma kelompok yang produktif.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses interaksi edukatif yang efektif.⁹⁰

Keterampilan mengelola kelas adalah kemampuan guru dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal, serta kemampuan untuk mengembalikan kondisi tersebut ketika terjadi gangguan dalam proses belajar, baik gangguan kecil dan sementara

⁹⁰ N Izmi, "Urgensi Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *El-Rusyd: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu ...* 5, no. 2 (2020), <http://ejournal.stitahlussunnah.ac.id/index.php/el-rusyd/article/view/63%0Ahttps://ejournal.stitahlussunnah.ac.id/index.php/el-rusyd/article/download/63/60>.

maupun gangguan yang berkelanjutan. Dengan kata lain, keterampilan mengelola kelas dapat diartikan sebagai seni atau kemampuan guru dalam mengoptimalkan sumber daya kelas untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien⁹¹.

Keterampilan ini mencakup berbagai aspek, termasuk strategi pengelolaan perilaku siswa, pengaturan lingkungan fisik kelas, penggunaan teknologi dan media pembelajaran, serta penerapan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pengelolaan kelas yang efektif tidak hanya memastikan bahwa pembelajaran berlangsung lancar, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa⁹². Guru yang terampil dalam mengelola kelas mampu mengidentifikasi potensi gangguan sejak dini dan mengambil langkah-langkah preventif serta korektif yang sesuai untuk menjaga fokus dan keterlibatan siswa. Dengan demikian, keterampilan mengelola kelas merupakan komponen kunci dalam

⁹¹ Eka Aryista Putra, Puspa Djuwita, and Osa Juarsa, "Keterampilan Guru Mengelola Kelas Pada Proses Pembelajaran Untuk Menumbuhkan Sikap Disiplin Belajar Siswa (Studi Deskriptif Kelas IVB SD Negeri 01 Kota Bengkulu)," *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2019): 35–46, <https://doi.org/10.33369/dikdas.v2i1.8678>.

⁹² Muhammad Asip, *Pengelolaan Kelas: Strategi Dan Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas Yang Bermutu Dan Efektif*, 2016, <https://doi.org/10.31219/osf.io/nwg6u>.

praktik pengajaran yang berhasil dan berkelanjutan. Keterampilan mengelola kelas bertujuan untuk:

1. Mendorong Pengembangan Tanggung Jawab Individu: Membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap perilaku mereka sendiri dan meningkatkan kesadaran mereka untuk mengendalikan tindakan mereka. Ini penting untuk membangun kedisiplinan dan *self-regulation*, yang mendukung keberhasilan akademis dan sosial siswa.
2. Memahami Tata Tertib Kelas: Membantu siswa memahami dan mengikuti aturan yang berlaku di kelas serta mengartikan teguran dari guru sebagai bentuk peringatan konstruktif, bukan sebagai kemarahan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan atmosfer belajar yang positif dan mengurangi kemungkinan konflik antara siswa dan guru.
3. Menumbuhkan Rasa Kewajiban: Mengembangkan rasa tanggung jawab dalam keterlibatan dengan tugas-tugas kelas dan perilaku yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, siswa diharapkan untuk aktif berpartisipasi dalam

pembelajaran dan menunjukkan sikap yang sesuai dengan konteks kelas⁹³.

Secara lebih mendalam, keterampilan mengelola kelas ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Dengan mengelola kelas secara efektif, guru tidak hanya memastikan kelancaran proses belajar, tetapi juga membimbing siswa untuk membentuk karakter yang baik, meningkatkan motivasi, dan memfasilitasi interaksi sosial yang positif di antara siswa. Pendekatan ini mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu pengembangan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga matang secara sosial dan emosional.

Berikut adalah beberapa kekeliruan yang perlu dihindari dalam menerapkan keterampilan mengelola kelas:

1. Campur tangan yang berlebihan baik berupa komentar verbal atau mengintervensi aktivitas siswa.
2. Kelenyapan perbuatan dan tingkah laku guru yang gagal melengkapi suatu instruksi, sehingga penyajian

⁹³ Putra, Djuwita, and Juarsa, "Keterampilan Guru Mengelola Kelas Pada Proses Pembelajaran Untuk Menumbuhkan Sikap Disiplin Belajar Siswa (Studi Deskriptif Kelas IVB SD Negeri 01 Kota Bengkulu)."

terhenti beberapa saat yang sifatnya mengganggu proses pembelajaran.

3. Ketidaktepatan memulai dan mengakhiri kegiatan. Contoh memulai kegiatan berikutnya tanpa menuntaskan kegiatan sebelumnya dengan baik.
4. Penyimpangan. Misalnya terlalu asyik membicarakan suatu hal atau melakukan aktivitas yang keluar dari tujuan pembelajaran.
5. Bertele-tele baik dalam uraian maupun dalam memberikan teguran yang sederhana menjadi ocehan yang berkepanjangan.⁹⁴

G. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memfasilitasi sistem pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa secara kelompok. Untuk itu, keterampilan guru harus dilatih dan dikembangkan sehingga para guru memiliki kemampuan untuk melayani siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran kelompok kecil.⁹⁵

⁹⁴ Helmiati, *Micro Teaching - Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*.

⁹⁵ Unika Prihatsanti, Suryanto Suryanto, and Wiwin Hendriani, "Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi,"

Diskusi kelompok adalah suatu proses teratur yang melibatkan sekelompok siswa dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan dan pemecahan masalah. Siswa berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil dibawah bimbingan guru atau temannya untuk berbagi informasi, pemecahan masalah, atau pengambilan Keputusan.⁹⁶

Secara fisik, bentuk pengajaran ini memiliki jumlah peserta yang terbatas, yaitu antara 3 (tiga) hingga 8 (delapan) orang untuk kelompok kecil, dan satu orang untuk pengajaran individual.⁹⁷ Dalam pengajaran kelompok kecil dan individual, guru dapat memberikan perhatian lebih mendalam kepada setiap siswa dan menciptakan hubungan yang lebih dekat antara guru dan siswa.

Memimpin diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagi

Buletin Psikologi 26, no. 2 (2018): 126, <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>.

⁹⁶ Hartono, "Strategi Guru Untuk Membangun Kesiapan Belajar Siswa (Readiness) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

⁹⁷ Putri Septiana, "Hubungan Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil Dan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sd Negeri Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal," *Skripsi*, 2020, 25.

pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah. Diskusi kelompok merupakan strategi yang memungkinkan siswa menguasai suatu konsep atau memecahkan suatu masalah melalui satu proses yang memberi kesempatan untuk berpikir, berinteraksi sosial, serta berlatih bersikap positif.

Dengan demikian diskusi kelompok dapat meningkatkan kreativitas siswa, serta membina kemampuan berkomunikasi termasuk di dalamnya ketrampilan berbahasa.⁹⁸ Ada 6 (enam) keterampilan yang harus dimiliki guru terkait membimbing diskusi kelompok kecil, yaitu:

1. Memusatkan Perhatian

Selama diskusi berlangsung, dari awal hingga akhir, guru harus berusaha terus-menerus untuk menjaga perhatian siswa pada tujuan atau topik diskusi. Jika tujuan diskusi tidak tercapai, hal ini sering kali disebabkan oleh penyimpangan dari topik yang telah ditentukan. Untuk mengatasi hal ini, guru dapat melakukan langkah-langkah berikut:

- a. Merumuskan tujuan dan mengenalkan topik.
Menetapkan tujuan diskusi dan memperkenalkan topik di awal pembicaraan.

⁹⁸ Helmiati, *Micro Teaching - Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*.

- b. Menentukan dan mengulangi masalah khusus. Menyampaikan masalah-masalah spesifik yang akan dibahas dan mengulangi pernyataan tersebut jika diskusi menyimpang.
 - c. Mengidentifikasi dan mengatasi penyimpangan. Memperhatikan perubahan atau topik yang tidak relevan yang menyimpang dari tujuan diskusi. Jika hal ini terjadi, guru harus mengajukan pertanyaan yang mengarahkan kembali diskusi ke topik utama dengan komentar yang tegas, untuk memastikan diskusi kembali pada jalurnya.
 - d. Merangkum hasil pembicaraan. Menyimpulkan hasil diskusi pada berbagai tahap sebelum melanjutkan ke masalah berikutnya, dengan memanfaatkan ide-ide yang telah diungkapkan oleh siswa.
2. **Memperjelas Penyampaian Ide**
- Selama diskusi, sering kali terdapat ide-ide yang disampaikan yang tidak jelas, sehingga sulit dipahami oleh anggota kelompok. Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu memperjelas penyampaian ide. Cara-cara untuk memperjelas ide tersebut meliputi:

- a. Menguraikan atau merangkum ide. Menjelaskan kembali atau merangkum ide yang disampaikan hingga menjadi lebih jelas bagi semua anggota kelompok.
 - b. Meminta komentar dari siswa. Mengajukan pertanyaan yang dapat membantu siswa untuk memperjelas atau mengembangkan ide yang telah disampaikan, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberikan komentar.
 - c. Memberikan penjelasan tambahan. Menguraikan gagasan siswa dengan memberikan informasi tambahan atau contoh yang relevan, sehingga kelompok dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan jelas tentang topik yang dibahas.
3. Menganalisis Pandangan Siswa
- Dalam diskusi, sering kali muncul perbedaan pendapat di antara anggota kelompok. Guru diharapkan dapat menganalisis penyebab perbedaan tersebut.
- a. Meneliti apakah alasan tersebut memang mempunyai dasar yang kuat

- b. Memperjelas hal-hal yang disepakati dan tidak disepakati
4. Meningkatkan Kontribusi Siswa
- Untuk meningkatkan partisipasi dan kontribusi pemikiran siswa, berbagai metode dapat diterapkan, antara lain:
- a. Mengajukan Pertanyaan Kunci. Menanyakan pertanyaan yang menantang siswa untuk berpikir lebih dalam dan mempertanyakan ide atau keyakinan mereka.
 - b. Memberikan Contoh yang Relevan. Menyediakan contoh yang tepat, baik secara verbal maupun non-verbal, pada saat yang sesuai untuk membantu siswa memahami dan mengembangkan ide mereka.
 - c. Menciptakan Suasana Diskusi yang Dinamis. Mengajukan pertanyaan yang memicu perbedaan pendapat untuk membuat suasana diskusi lebih aktif dan beragam.
 - d. Memberikan Dukungan Positif. Mendengarkan siswa dengan penuh perhatian, memberikan komentar yang positif atau menunjukkan ekspresi wajah yang mendukung, serta

menunjukkan sikap yang ramah untuk mendorong partisipasi.

- e. Memberikan Waktu untuk Berpikir. Memberi siswa waktu yang cukup untuk merenung dan merumuskan pemikiran mereka tanpa gangguan dari komentar guru.

5. Menyebarkan Kesempatan Berpartisipasi

Untuk memastikan hasil diskusi merupakan kontribusi dari seluruh kelompok dan agar setiap anggota merasa terlibat dan puas dengan proses diskusi, penting untuk menyebarkan kesempatan berpartisipasi secara merata. Guru harus memiliki keterampilan untuk memberikan kesempatan yang setara kepada semua siswa. Cara-cara untuk menyebarkan kesempatan berpartisipasi meliputi:

- a. Mengajak Siswa yang Enggan Berpartisipasi. Memancing kontribusi dari siswa yang kurang aktif dengan mengajukan pertanyaan secara bijaksana.
- b. Mengatur Giliran Berbicara: Menghindari pembicaraan serentak dengan memberikan kesempatan terlebih dahulu kepada siswa yang cenderung pendiam.

- c. Mengelola Siswa yang Mendominasi Pembicaraan. Menghindari situasi di mana siswa yang sering berbicara terus mendominasi diskusi dengan cara yang bijaksana.
 - d. Mendorong Interaksi Antar Siswa. Mendorong siswa untuk memberikan komentar terhadap kontribusi teman-teman mereka, sehingga meningkatkan interaksi di antara siswa.
 - e. Mencapai Kesepakatan dalam Diskusi. Meminta persetujuan siswa untuk melanjutkan diskusi dengan memilih salah satu pendapat atau solusi yang dianggap sesuai oleh guru, jika diskusi mengalami kebuntuan
6. Menutup Diskusi
- Keterampilan terakhir yang harus dikuasai guru adalah menutup diskusi.⁹⁹

H. Keterampilan Pembelajaran Perseorangan

Pembelajaran individual adalah pembelajaran yang paling humanis untuk memenuhi kebutuhan dan interes siswa. Meskipun pembelajaran dilakukan secara klasikal, namun sentuhan tetap individual. Guru dapat melakukan variasi, bimbingan dan penggunaan media pembelajaran

⁹⁹ Helmiati.

dalam rangka memberi sentuhan kebutuhan individual¹⁰⁰. Peran guru dalam pembelajaran perseorangan ini adalah sebagai organisator, narasumber, motivator, fasilitator, konselor, dan sekaligus sebagai peserta kegiatan.

Ada empat keterampilan penting yang harus dimiliki guru dalam pengajaran kelompok kecil dan individual. Keterampilan tersebut meliputi: pendekatan personal, pengorganisasian, pembimbingan dan fasilitasi proses belajar, serta perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. Berikut uraian tentang cara bagaimana seharusnya guru melaksanakannya:

1. Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi

Agar potensi yang ada dalam diri siswa dapat dikembangkan secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran, siswa perlu merasa yakin bahwa guru siap mendengarkan segala pendapatnya dan akan membantunya. Siswa perlu merasa benar-benar diperhatikan oleh guru. Suasana ini dapat diciptakan dengan cara:

- a. Menunjukkan kehangatan dan kepekaan terhadap kebutuhan siswa baik dalam kelompok kecil maupun perorangan.

¹⁰⁰ Jurusan Pendidikan, Guru Sekolah, and Fakultas Ilmu Pendidikan, "Hubungan Keterampilan Guru Dalam," 2016.

- b. Mendengarkan secara simpatik ide-ide yang dikemukakan siswa
- c. Memberikan respon positif terhadap buah pikiran siswa.
- d. Membangun hubungan saling mempercayai.
- e. Menunjukkan kesiapan untuk membantu siswa tanpa kecenderungan untuk mendominasi ataupun mengambil alih tugas siswa.
- f. Menerima perasaan siswa dengan penuh pengertian dan keterbukaan.
- g. Berusaha mengendalikan situasi.

2. Keterampilan Mengorganisasi

Dalam hal ini guru memerlukan keterampilan untuk melakukan hal-hal berikut:

- a. Memberikan orientasi umum, tentang tujuan tugas atau masalah yang akan dipecahkan sebelum kelompok mengerjakan berbagai kegiatan yang telah ditetapkan.
- b. Memvariasikan kegiatan
- c. Membentuk kelompok yang tepat
- d. Mengkoordinasikan kegiatan
- e. Membagi-bagikan perhatian
- f. Mengakhiri kegiatan.

3. Keterampilan membimbing dan memudahkan pelajaran

Keterampilan ini memungkinkan guru membantu siswa untuk maju tanpa mengalami frustrasi. Hal ini dapat dicapai bila guru memiliki keterampilan berikut:

- a. Memberikan penguatan yang sesuai dalam bentuk kuantitas dan kualitas. Karena pada dasarnya penguatan merupakan dorongan yang penting bagi siswa.
- b. Mengembangkan supervisi proses awal yaitu yang mencakup sikap tanggap guru terhadap siswa secara perorangan maupun keseluruhan yang memungkinkan guru melihat atau mengetahui apakah segalanya berjalan dengan baik.

4. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar

Keterampilan ini mencakup hal-hal yang berhubungan dengan kurikulum terutama pengembangannya. Kegiatan belajar mengajar ini mencakup:

- a. Membantu siswa menetapkan tujuan pelajaran yang dapat dilakukan dengan diskusi atau menyediakan bahan-bahan yang menarik yang mampu

- menstimulasi siswa untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Merencanakan kegiatan belajar bersama siswa yang mencakup kriteria keberhasilan, langkah-langkah kerja, waktu serta kondisi belajar.
 - c. Bertindak/berperan sebagai penasehat bagi siswa bila diperlukan. Hal ini dapat dilakukan dengan berinteraksi aktif.
 - d. Membantu siswa menilai pencapaian dan kemajuannya sendiri. Hal ini berbeda dari cara penilaian tradisional yang pada umumnya dilakukan guru sendiri. Membantu siswa menilai diri sendiri berarti memberi kesempatan kepada siswa untuk memperbaikinya, sekaligus pencerminan kerja sama guru dalam situasi pendidikan yang manusiawi.¹⁰¹

I. Keterampilan Menutup Pelajaran (*Closure Skills*)

Yang dimaksud dengan menutup pelajaran (*closure*) adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui

¹⁰¹ Helmiati, *Micro Teaching - Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*.

tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini cukup berarti bagi siswa, namun banyak guru tidak sempat melakukan atau mungkin sengaja tidak melakukan. Komponen menutup pelajaran adalah sebagai berikut :

1. Meninjau kembali penguasaan materi pokok dengan merangkum atau menyimpulkan hasil pembelajaran.
2. Melakukan evaluasi antara lain dengan cara mendemonstrasikan keterampilan, mengaplikasikan ide baru pada situasi lain, mengeksplorasi pendapat siswa sendiri dan memberikan soal-soal tertulis atau bisa juga dalam bentuk post-test.
3. Meningkatkan perhatian, menimbulkan motivasi, memberi acuan melalui berbagai usaha, membuat kaitan atau hubungan diantara materi-materi yang akan dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai siswa ¹⁰².

Menutup pelajaran tidak hanya dilakukan pada akhir pelajaran, tetapi juga pada akhir penggalan pelajaran. Menutup pelajaran dilakukan untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang pokok-pokok

¹⁰² Martina Sani, "Kegiatan Menutup Pelajaran," *Journal of Accounting and Business Education* 1, no. 3 (2016), <https://doi.org/10.26675/jabe.v1i3.6031>.

materi yang dipelajari. Cara-cara yang dilakukan dalam menutup pelajaran:

1. Meninjau kembali (*Reviewing*)

Setiap akhir pelajaran atau pada akhir penggal kegiatan guru melakukan reviewing. Apakah inti pelajaran yang dipelajari siswa sudah dikuasai atau belum oleh siswa. Reviewing terdiri dari dua aspek.

- a. Merangkum inti pokok pelajaran. Kegiatan merangkum pelajaran dilakukan sepanjang proses pelajaran. Bila guru telah selesai menjelaskan suatu bab, guru merangkum sebentar apa yang telah dibicarakan sebelum berganti pada topik baru. Siswa disuruh merangkum secara lisan, bila siswa belum sempurna guru menyempurnakan. Rangkuman dibuat dengan maksud siswa yang tidak punya sumber belajar dapat belajar kembali dengan ringkasannya. Atau siswa yang lambat dalam belajar dapat mengulang kembali dengan ringkasannya.
- b. Mengkonsolidasikan perhatian siswa pada masalah pokok pembahasan agar informasi yang diterimanya dapat membangkitkan minat dan kemampuannya terhadap pelajaran selanjutnya.

2. Mengevaluasi

Salah satu cara untuk mengetahui apakah siswa mendapatkan gambaran yang utuh tentang suatu konsep yang diajarkan adalah dengan penilaian, Yang dapat dilakukan guru dengan memberi pertanyaan-pertanyaan atau tugas-tugas. Evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk:

- a) Mendemonstrasikan keterampilan. Pada akhir suatu penggalan siswa dapat diminta mendemonstrasikan keterampilan. Misalnya setelah guru mengajarkan tentang tayamum, siswa diminta untuk mendemonstrasikannya.
- b) Mengaplikasikan ide baru. Apabila guru setelah menerangkan suatu prinsip. Siswa pada situasi yang lain dapat menerapkan prinsip itu pada situasi lain.
- c) Mengekspresikan pendapat. Siswa dapat diminta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas
- d) Memberi soal-soal. Guru dapat memberi soal-soal untuk dikerjakan siswa. Soal-soal itu dapat berbentuk uraian, tes objektif, atau mengisi lembar kerja.¹⁰³

¹⁰³ Helmiati, *Micro Teaching - Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Jakub Saddma, Putu Ari Dharmayanti, Vibry Andina Nurhidayah, Siti Isma Sari Lubis, Randi Saputra, William Sandy, Sri Maulidiana, et al. *Model Dan Metode Pembelajaran Inovatif (Teori Dan Panduan Praktis)*. Vol. 1, 2023.
- Amara, Tania, Br Pakpahan, Khoirunnisa Nabila, Putri Andini, Nisa Amelia Purba, Siti Munawaroh, “Keterampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2023): 315–21.
- Ambarwati, Dewi, Udik Budi Wibowo, Hana Arsyiadanti, and Sri Susanti. “Studi Literatur: Peran Inovasi Pendidikan Pada Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital.” *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* 8, no. 2 (2022): 173–84. <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i2.43560>.
- Asip, Muhammad. *Pengelolaan Kelas: Strategi Dan Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas Yang Bermutu Dan Efektif*, 2016. <https://doi.org/10.31219/osf.io/nwg6u>.
- Aulia, Ivan. “Analisis Penerapan Keterampilan Membuka Pelajaran Oleh Guru Sosiologi Kelas Xa.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 10 (2018): 1–14.
- Ayunita, Siti Narumi Hena. “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Guru Mengadakan Variasi

Terhadap Motivasi Belajar Fikih Siswa Kelas VII MTs Laboratorium UIN Medan.” *Journal of Wind Engineering and Industrial Aerodynamics* 26, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.1007/s11273-020-09706-3><http://dx.doi.org/10.1016/j.jweia.2017.09.008><https://doi.org/10.1016/j.energy.2020.117919><https://doi.org/10.1016/j.coldregions.2020.103116><http://dx.doi.org/10.1016/j.jweia.2010.12.004><http://dx.doi.org/10.1016/j.jweia.2010.12.004><http://dx.doi.org/10.1016/j.jweia.2010.12.004>

Bawamenew, Arozatulo, Toroziduhu Waruwu, and Dkk. *Microteaching*. Edited by Miko Andi Wardana. PENERBIT INTELEKTUAL MANIFES MEDIA (CV. Intelektual Manifes Media) Jalan Raya Puri Gading Cluster Palm Blok B-8 Kabupaten Badung, Bali, 2023.

Brier, Jennifer, and lia dwi jayanti. “MICRO TEACHING Melatih Keterampilan Dasar Mengajar,” 2020. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.

Budi Wijaya, I Komang Wisnu, and Ni Wayan Krisna Windayani. “Pemberian Tugas Pra-Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kesiapan Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia* 4, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.23887/jpk.v4i1.23231>.

Chasanah, Tri Ulfatu, Milla Diah Putri Nazidah, and Qarunia Fitri Zahari. “Kesiapan Belajar Calistung Siswa SD Kelas Rendah Dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling.” *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan*

Anak Usia Dini 11, no. 1 (2022): 417–28.
<https://doi.org/10.26877/paudia.v11i1.11232>.

Chastanti, Ika, Idzi Layyinnati, Fitri Endang Srimulat, Cindy Indra Fiqri, Rahmi Syafriyati, Dwi Tika Afriani, Ernawati Ernawati, and Nur Jannah. *Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan Teknologi Untuk Peningkatan Kualitas Pendidikan. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2017.
<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB2.pdf>.

Chera, M R, A Salong, and S Manuhutu. “Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Micro Teaching (Studi Pada Mahasiswa Angkatan 2018 Di Program Studi Pendidikan Ekonomi).” *Jurnal Administrasi Terapan* 1, no. 1 (2022): 1–9.

Dasna, I Wayan. “Hakikat Pembelajaran Inovatif Dan Interaktif.” *Tanggerang Selatan: Universitas Terbuka*, 2018, 1–61.

Diana Widhi Rachmawati, dkk. *Teori & Konsep Pedagogik*. Cirebon: Penerbit Insani, 2021.

Eldarni, Zuliarni. *Micro Teaching*. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.

———. *Micro Teaching*. Yogyakarta ;: Media Akademi, 2017.

- Falihatul Ibriza. “Keterampilan Guru Dalam Mengadakan Variasi Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Iii Di Sd Negeri 03 Kedungwuluh Purwokerto.” *Skripsi*, 2020.
- Fitri, Mulyani. “Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Te Tang Guru Dan Dosen.” *Jurnal Publikasi Pendidikan* 11, no. 3 (2021): 234–41.
- Habsy, Bakhrudin All. “Seni Memahami Penelitian Kuliatif Dalam Bimbingan Dan Konseling: Studi Literatur.” *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2 (2017): 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>.
- Halimah, Leli. *Keterampilan Mengajar Sebagai Inspirasi Untuk Menjadi Guru Yang Excellent Di Abad Ke-21*. Jakarta : Refika Aditama, 2017.
- Hamidah, Siti Wanda. “Inovasi Seorang Guru Dalam Dunia Pendidikan.” *Inovasi Seorang Guru Dalam Dunia Pendidikan*, 2023, 1–9.
- Handayani, Windi Rosi, I Ketut Widiada, and Khairun Nisa. 2022. “Keterampilan Guru Dalam Menggunakan Variasi Pembelajaran Di SDN 1 Sakra Selatan”. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7 (4):2152-64. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.933>
- Hanifan, Desiana. “Pengaruh Keterampilan Bertanya Guru Terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII,” no. 01 (2019).

- Harefa, Edward, Achmad Ruslan Afendi, Perdy Karuru, Sulaeman, and Alice Yeni Verawati Wote. *Buku Ajar: Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 2024.
- Hartono, Budi. "Strategi Guru Untuk Membangun Kesiapan Belajar Siswa (Readiness) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2021, 2013–15.
- Helmiati. *Micro Teaching-Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*, n.d.
- Hermansyahya. "Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Siswa MTsS Ulumul Qur'an" 3, no. 2 (2021): 6.
- Hidayat, Rahmat, and Abdillah. *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.
- Isma, Andika, Adi Isma, Aswan Isma, and Ardian Isma. "Peta Permasalahan Pendidikan Abad 21 Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Terapan* 01, no. September (2023): 11–28. <https://doi.org/10.61255/jupiter.v1i3.153>.
- Izmi, N. "Urgensi Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *El-Rusyd: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu ...* 5, no. 2 (2020). <http://ejournal.stitahlussunnah.ac.id/index.php/el-rusyd/article/view/63%0Ahttps://ejournal.stitahlussunnah.ac.id/index.php/el->

rusyd/article/download/63/60.

Jayadiningrat, Made Gautama, I Nyoman Tika, and Ni Putu Yuliani. "Meningkatkan Kesiapan dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Kimia Dengan Pemberian Kuis Di Awal Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia* 1, no. 1 (2017): 7. <https://doi.org/10.23887/jpk.v1i1.12806>.

Khotimah. "Metode Pembelajaran Kooperatif Untuk Kesiapan Belajar Matematika Siswa Mts." *Jurnal Psikologi Insight* 3, no. 1 (2019): 10–19. <https://doi.org/10.17509/insight.v3i1.22245>.

Kurniasih. *Kompetensi Pedagogik*. Bandung: Percikan Ilmu, 2017.

Kurniati, and Ervina. "Kemampuan Guru Menggunakan Penguatan (Reinforcement) Dalam Pembelajaran Di SMPN Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis." *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan* 16, no. 1 (2020): 58–70. DOI: <https://doi.org/10.56633/jkp.v16i1.97>

Kusumaningrini, Dyah Lukita, and Niko Sudibjo. "The Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa di Era Pandemi Covid-19." *Akademika* 10, no. 01 (2021): 145–61. <https://doi.org/10.34005/akademika.v10i01.1271>.

Lailiyah, Ulfah, and Febritesna Nuraini Nur. "Kesiapan Belajar Anak Melalui Jurnal Pagi di TK ABA Giwangan Yogyakarta." *Journal on Early Childhood*

Education Research (JOECHER) 1, no. 2 (2020): 82–89.
<https://doi.org/10.37985/joecher.v1i2.9>.

Ma'shumah, Fitriatul, and Muhsin. "Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin Belajar, Cara Belajar, Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kesiapan Belajar." *Economic Educational Analysis Journal* 8, no. 1 (2019): 318–32.

Maria, Sonya Kristiani. "Pelaksanaan Keterampilan Bertanya Pada Pembelajaran IPS Kelas V Di SD Inpres Waioti." *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 3132–42. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3284>.

Moh. Roqib, and Nurfuadi. *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat Di Masa Depan*, Yogyakarta: Cinta Ilmu, 2020.

Mustofa, Zamzam, Imtitsal Lathiful Ulya, Zainul Muqorrobbin, Ria Tri Pangestu, Richa Lutfina Rochim, and Mustofa Aji Prayitno. "Strategi Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa Dalam Memahami Materi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)." *Damhil Education Journal* 3, no. 1 (2023): 19–35.
<https://doi.org/10.37905/dej.v3i1.1755>.

Mutaqim. "Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Dan Penyesuaian Diri Terhadap Kesiapan Belajar Siswa Dalam Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas." *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 1 (2022): 59–64.

Nisfah, K L. "... Keterampilan Variasi Mengajar Guru Dan Keaktifan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Seni Tari Siswa Sdn Gugus ...," 2019.

Nurul Fadhilah, and Andi Muhammad Akram Mukhlis. "Hubungan Lingkungan Keluarga, Interaksi Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan* 22, no. 1 (2021): 16–34. <https://doi.org/10.33830/jp.v22i1.940.2021>.

Panjaitan, Fahrul Fadhli, and Desi Isnayanti. "Perbandingan Kesiapan Belajar Mandiri Pada Setiap Angkatan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara." *Anatomica Medical Journal | Amj* 3, no. 2 (2020): 119. <https://doi.org/10.30596/amj.v3i2.3471>.

Pendidikan, Jurusan, Guru Sekolah, and Fakultas Ilmu Pendidikan. "Hubungan Keterampilan Guru Dalam," 2016.

Prihatsanti, Unika, Suryanto Suryanto, and Wiwin Hendriani. "Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi." *Buletin Psikologi* 26, no. 2 (2018): 126. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>.

Putra, Eka Aryista, Puspa Djuwita, and Osa Juarsa. "Keterampilan Guru Mengelola Kelas Pada Proses Pembelajaran Untuk Menumbuhkan Sikap Disiplin Belajar Siswa (Studi Deskriptif Kelas IVB SD Negeri 01 Kota Bengkulu)." *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2019): 35–46.

<https://doi.org/10.33369/dikdas.v2i1.8678>.

Putrawangsa, Susilahudin, and siti Nurhasanah Dkk. “Buku Strategi Pembelajaran.” *Cv. Reka Karya Amerta*, 2019.

Rahmadhanty, Oktiaviarini Yahya. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif , Peer Teaching Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pjok Materi Kesehatan.” *UNY Journal*, 2022.

Rahmah, Syarifah. *Guru Profesional. Kaukaba Dipantara Yogyakarta*, 2019.

Ramadhan, Iwan, Imran, and Suriyanisa. “Implementation of Kurikulum Merdeka at SMA Negeri 1 Pontianak.” *Inovasi Kurikulum* 13, no. 3 (2018): 1576–80.

Rifqiyah, Faizatur, and Nursiwi Nugraheni. “Analisis Kesiapan Belajar Siswa Untuk Pemenuhan Capaian Kurikulum Merdeka Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi.” *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)* 4, no. 2 (2023): 145. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v4i2.16052>.

Rivki, Muhammad, Adam Mukharil Bachtiar, Teknik Informatika, Fakultas Teknik, and Universitas Komputer Indonesia. *Memahami Karakteristik Anak Didik*, n.d.

———. *Perkembangan Peserta Didik*. jakarta: Bumi Aksara, 2018, n.d.

———. “Psikologi Pendidikan,” no. 112 (n.d.).

Robert, M. “Resume Kajian Teoritis,” 2019.

Salamun, Ana Widyastuti, Syawaluddin, Rini Nafsiati Astuti Iwan, Janner Simarmata, Ester Julinda Simarmata, Yurfiah Nita Suleman, Christa Lotulung, and M. Habibullah Arief. *Buku-Referensi-Model-Model-Pembelajaran-Inovatif*, 2023.

Sani, Martina. “Kegiatan Menutup Pelajaran.” *Journal of Accounting and Business Education* 1, no. 3 (2016).
<https://doi.org/10.26675/jabe.v1i3.6031>.

Sapbrina, Chindy Beauty, Singgih Bektiarso, and Sri Handono Budi Prastowo. “Pengaruh Minat Dan Motivasi Terhadap Aktivitas Dan Kesiapan Belajar Fisika Siswa Sman 1 Sukomoro.” *ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi Dan Aplikasi Pendidikan Fisika* 7, no. 1 (2021): 136.
<https://doi.org/10.31764/orbita.v7i1.4405>.

Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar*. Depok : Rajawali Pers, 2018. © 1986 pada penulis Depok : PT Rajagrafindo Persada, 2018.

Sarnoto, Ahmad Zain. “Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka.” *Journal on Education* 1, no. 3 (2024): 15928–39.
<https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/5470>

“Scholar,” n.d.

- Septiana, Putri. “Hubungan Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil Dan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sd Negeri Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal.” *Skripsi*, 2020, 25.
- Supit, Deisye, Melianti Melianti, Elizabeth Meiske Maythy Lasut, and Noldin Jerry Tumbel. “Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik Terhadap Hasil Belajar Siswa.” *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 6994–7003. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1487>.
- Surawan. “Dinamika Dalam Belajar (Kajian Dalam Psikologi Pendidikan),” 2020, 194.
- Syafi’i, Ahmad, Tri Marfiyanto, and Siti Kholidatur Rodiyah. “Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi.” *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 115. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.114>.
- Wulandari, Hayani, and Dhena Agniya Zahra Nisrina. “Hubungan Kreativitas Dan Inovatif Guru Dalam Mengajar Di Kelas Terhadap Peningkatan Motivasi Dan Minat Belajar Peserta Didik.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 16 (2020): 345–54. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8242365>.
- Wulandari, Yulia, Nina Kurniah, and Delrefi D. Delrefi D. “Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan Keterampilan Menjelaskan (Di TK Witri 2 Kota Bengkulu).” *Jurnal Ilmiah Potensia* 3, no. 1 (2019): 49–

53. <https://doi.org/10.33369/jip.3.1.49-53>.

Yunus, Wiwik Pratiwi. “Keterampilan Guru Mengadakan Variasi Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V SD Inpres Pakkolompo Kecamatan Parangloe.” *Journal of Social Studies Arts and Humanities (JSSAH)* 2, no. 1 (2022): 25–31. <https://doi.org/10.33751/jssah.v2i1.6087>.

PROFIL PENULIS



Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag., dilahirkan di Banjarmasin pada tanggal 04 Mei 1964, tepatnya di sebuah desa yang bernama Kelayan Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan Provinsi Kalimantan Selatan. Lahir sebagai putri sulung dari 6 (enam) orang bersaudara dari pasangan H.

Muhammad Sulaiman dan Hj. Fatmah Alawiyah. Pada tahun 1988 tepatnya pada tanggal 27 Nopember telah menikah dengan Ilhamsyah, SH, MH dan telah dikaruniai 2 (dua) orang putra dan putri yang bernama Miftahurrizqi, S.Kom, M.Kom dan Miftahussa'adah, S. P.Si, dan juga di karuniai 2 orang cucu yang bernama Aqmar Nadhif Ilhami dan Zafran Razqa Ilhami dari anak pertama dengan Rima Ramelia Hayani.

Pendidikannya dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah Nahdatul Ulama lulus tahun 1976, kemudian menamatkan Madrasah Tsanawiyah Negeri Kelayan Banjarmasin tahun 1980, selanjutnya ke PGAN Banjarmasin lulus tahun 1983. Dengan modal Ilmu Keguruan yang pernah ditempuh dan merupakan cita-citanya sejak kecil ingin menjadi guru, maka selepas PGAN melanjutkan ke Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tamat pada tahun 1988, kemudian pada tahun 1991 lulus mengikuti tes sebagai Calon dosen di IAIN Antasari Banjarmasin dan di tempat tugaskan di IAIN Antasari Cabang Banjarmasin di Palangka Raya Kalimantan Tengah yang beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya. Selanjutnya tahun 2002 mengikuti kuliah Program

Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, pada tahun 2004 memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) dalam konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam, terakhir pada tahun 2013 telah menyelesaikan Program Doktor (S3) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kemudian pada tanggal 1 Desember 2019 Allah berikan gelar tertinggi di dunia Akademik yakni Guru Besar/Profesor dalam bidang ke ahlian Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Karier pekerjaannya dimulai sejak menjadi guru honorer di berbagai madrasah swasta dan negeri di Banjarmasin (MI, MTs, MA). Kemudian sejak lulus kuliah (S1) tahun 1988-1990 pernah menjadi Dosen Luar Biasa di IAIN Antasari Banjarmasin dalam mata kuliah Filsafat Umum, dan sejak tahun 1991 diangkat menjadi CPNS dan menjadi tenaga Edukatif di Palangka Raya. Selama bertugas sebagai dosen, juga berkiprah pada beberapa jabatan di lingkungan STAIN Palangka Raya antara lain ; Sekretaris Jurusan Tarbiyah (tahun 1997 s/d 2000), Ketua Jurusan Tarbiyah sekaligus Ketua Prodi PAI (sejak tahun 2000 s/d 2002), setelah lulus Pascasarjana tahun 2004 Ia dipercayakan lagi menjadi Ketua Jurusan sampai bulan Oktober 2008, Pada tahun 2008 s/d 2012 dipercayakan memegang jabatan Pembantu Ketua III STAIN Palangka Raya, dan di tahun 2013 dipercayakan sebagai Kepala Pusat Studi Gender STAIN Palangka Raya. Kemudian pada tahun 2015 Ia dipercayakan sebagai

Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Satu tahun kemudian tepatnya 2016 dipercayakan lagi menjadi Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam di Pasca Sarjana IAIN Palangka Raya. Selain di dalam kampus/ di luar IAIN Palangka Raya pernah dipercayakan sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Palangka Raya. Di tahun 2019 sampai saat ini dipercayakan menjabat sebagai Wakil Rektor I bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Sejak menjadi Tenaga Pengajar di STAIN Palangka Raya mengajar dalam bidang Psikologi, dan juga Ilmu – ilmu yang berhubungan dengan Pendidikan Islam, hal ini disesuaikan dengan tulisannya baik dalam Skripsi, Tesis dan juga Disertasi yang mengangkat dengan Pendidikan Anak. Selain mengajar di S1 IAIN Palangka Raya dia juga mengajar di S2 Pasca Sarjana IAIN Palangka Raya.

Beberapa karya ilmiah yang dihasilkan, baik berupa hasil penelitian, diktat, makalah, maupun artikel ilmiah lainnya baik yang diterbitkan pada buku, jurnal, buliten dan surat kabar, diantaranya adalah Penelitian, Reposisi Tugas dan Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Guru PAI di SDN se Kota Palangka Raya), Etos Kerja Perempuan Suku Dayak di Pinggiran Daerah Aliran Sungai (DAS), Dampak Industri Perkebunan terhadap Lingkungan Masyarakat sekitar (Studi pada Masyarakat di Kotawaringin Timur), Analisis Terhadap Silabi Mata Kuliah Psikologi Pada Jurusan Tarbiyah STAIN Palangka Raya, Ide Dasar dan Potensi Gerakan Radikalisme di Kalimantan Tengah (Penelitian Kelompok), Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Ajaran Agama Islam, Strategi Pendidikan Anak menurut Konsep Islam di Kota Palangka Raya, Pemetaan Alumni STAIN Palangka Raya di Kalimantan Tengah, Intenalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Beda Agama di Kota Palangka Raya. Persepsi Ibu-ibu Pengajian Komplek Palangka Permai dalam menghadapi Monopause, Persepsi Masyarakat Danau Pantau Terhadap Pendidikan (Studi pada Keluarga Muallaf di Daerah Danau Pantau Kabupaten Kapuas).

Profil Kiyai H. Zainuri dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin di Desa Jaya Karet Sampit, Pemetaan Ummat Beragama di Kalimantan Tengah, Etos Kerja Wanita Petani Karet di Desa Baru Kabupaten Barito Selatan. Makalah: dan Buliten Membina Hubungan antar Anggota Keluarga serta Lingkungan, Pentingnya Pembelajaran PAI dalam Pendidikan formal, Psikologi Perkawinan bagi Calon Penganten, Dampak Psikologi Wanita Menopause, Fenomina Pernikahan dini dalam Pespektif Psikologi dan Agama, Dampak Psikologis Anak Menonton Tayangan Televisi, Mendidik Anak dengan Cinta, Etika Diskusi dan Persidangan, Akhlakul Kariman dalam Berumah Tangga, Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Perkembangan Kehidupan Anak, Mengenal Psikologi Wanita, Perkembangan Jiwa dan Agama Anak: Pada Orientasi Sikap dan Prilaku, Membangun Jiwa Anak dengan Senyum dan Pujian, Peran Guru Dalam PBM ditinjau dari sudut Psikologi, Gaya Kepribadian Guru dalam Proses Belajar Mengajar, Peranan Orang Tua sebagai Peletak Dasar Pendidikan Agama bagi Anak Dalam Pandangan Islam, Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Ajaran Agama Islam, Refleksi Sholat Dalam Meningkatkan Kematangan Spiritual Individu, Puasa Kesucian dan Tanggungjawab Pribadi, Puasa dan Tanggungjawab Kemasyarakatan, Pendidikan Agama Anak dalam Perspektif Beda Agama, Kemudian beberapa jurnal yang diterbitkan baik Nasional, International dan jurnal bereputasi, yakni : Psychological Impacts on Interfaith Families in Palangka Raya in Educating Their Children (2018), Representation of Social Educational Values in Lokal Wisdom (Study on Dayak Ethnic's Folkalre in Centarl Kalimantan Province (2019), Stress and Resillience in Learning and Life in Islamic Boording

School : Solutions for Soft Approaches to Learning in Modern Time (2019), The Portfolio as a Media for Assessing the Learning outcome of Autistic Children in Inclusion School (2020), The Development of Madrasa Education in Indonesia (2020), Internalization of Huma Betang in Cultural Counselling : Learning Perspective (2021), The Role of Ustadz in Building Children's Confidence At TPA Al- Haji Palkangka Raya (Prosidding, 2022).

Aktif diberbagai kegiatan organisasi sejak duduk dibangku sekolah sebagai pengurus osis, kemudian pada saat kuliah sebagai aktivis anggota HMI, dan juga organisasi ke masyarakatan diantaranya, MUI, ICMI, KAHMI, BKOW, Wanita Islam, Nasyiatul Aisyiyah, Aisyiyah, IPHI, BKMT, KBBi, juga aktif memberikan pencerahan/ceramah di masyarakat khususnya dalam berbagai pengajian di Kalimantan Tengah, juga sering menjadi Nara sumber di RRI dan TVRI Kalimantan Tengah, penyaji seminar dan juga pelatihan-pelatihan baik pada tingkat lokal maupun regional dan juga Nasional.

Dalam beberapa kesempatan di luar tugas kesehariannya dipercayakan sebagai Tim Seleksi Keluarga Sakinah Tingkat Provinsi Kalimantan Tengah sejak tahun 2013 – sekarang. Kemudian dipercayakan sebagai Anggota Tim Seleksi Calon Anggota Panwaslu Kabupaten/Kota se-Kalimantan Tengah (2012), Sekretaris Tim Seleksi Calon Anggota Komisi Pemilihan Umum Provinsi Kalimantan Tengah (2013). Di tahun 2014 dipercayakan sebagai anggota Penilai KPU berprestasi tingkat Kabupaten/Kota se Kalimantan Tengah. Di akhir tahun 2014 juga dipercayakan menjadi Ketua Tim Seleksi Panwas Kabupaten/Kota se Kalimantan Tengah dalam rangka Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah dan Bupati Kotawaringin Timur. Pada Tahun 2015 pernah

menjadi moderator Debat Kandidat Bupati Kotawaringin Timur. Di tahun 2016 dipercayakan kembali sebagai Ketua Tim Seleksi Panwas Pemilihan Bupati Kotawaringin Barat dan Barito Selatan. Selanjutnya pada tahun 2017 dipercayakan sebagai Ketua Tim Seleksi Calon Anggota Bawaslu Provinsi Kalimantan Tengah. Di Tahun 2018 kembali dipercayakan sebagai Ketua Tim Seleksi Calon Anggota KPU Provinsi Kalimantan Tengah masa jabatan 2018 – 2023. Di Tahun 2022 ini dipercayakan kembali sebagai Ketua Tim Seleksi Calon Anggota Bawaslu Provinsi Kalimantan Tengah Masa Jabatan 2022 -2027.

Saat ini tinggal bersama keluarga yang berdomisili di Jalan G. Obos IX/Jalan Jintan No. 07 RT 04 RW VI Kelurahan Menteng kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya.



Dr. Hj. Zainap Hartati, S.Ag., M.Ag., lahir di Tanjung, Kab.Tabalong, Kalsel, 1 Juni 1973. Pendidikan yang dijalani SDN Pahandut III (1986), MTsN (1989), PGAN Filial Sampit (1992) di Kota Palangka Raya, Kalteng, S-1 (1998), S-2 (2004) dan S-3 (2015) di IAIN / UIN Antasari Banjar-masin,

Kalsel. Memulai abdi Negara CPNS 1 Maret 1999 sebagai Dosen STAIN/IAIN Palangka Raya. Pengalaman sebagai Sekretaris Jurusan Tarbiyah (2000-2002), Sekretaris Prodi S2 MMPI Pasca Sarjana (2015-2016), Sekretaris Prodi S2 MPAI Pasca Sarjana (2016-2019).

Ketua Prodi S2 MPAI Pasca Sarjana (2019-2023) dan Ketua Jurusan Tarbiyah FTIK IAIN Palangka Raya (2023 sampai sekarang). Tim Korektor PAI UT UPR (2022-sekarang). Asesor BKD Eksternal dan Internal (2021-2027); dan Reviewer Jurnal AMIN (2023).

Tahun 1994 menikah dengan Dr. Ir. H. Syamsuri Yusup, M.Si (Dosen Fak.Pertanian Universitas Palangka Raya), telah dikaruniai 8 orang anak (2 orang wafat usia TK dan MI). Saat ini 6 orang anak: (1) dr.Afifah Yusti Rahimallah; (2) Ikramina Yusti Amina, S.Pd.,M.Pd; (3) Addina Yusti Islamadina, S.Tr.Keb.; (4) Habibah Yusti Thayyibah; (5) Hafizhah Yusti Azizah; dan (6) M.Yusti Ma'ruf Munawwar, lagi santri di Pondok Pesantren. Semasa sekolah di PGAN hingga kuliah S-1, aktif mengajar sebagai guru TK Al-Qur'an BKPRMI dengan metode Iqra. Pernah Ikut berorganisasi di PMII dan PW Muslimat NU Prov. Kalteng. Saat ini aktif di organisasi BKPRMI, IPHI, MUI dan ADPISI Kalteng serta anggota PP PAI Indonesia (2022-2026).

Penulisan Skripsi (1998) dengan judul “Pembinaan Keagamaan Melalui PPI dalam Menunjang Keberhasilan KKN bagi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Palangka Raya”. Tesis (2004) berjudul “Efektifitas Penerapan Metode Iqra dalam Pembelajaran Al-Qur’an (Studi pada TKA BKPRMI Kota Palangka Raya)”, dan Disertasi berjudul “Pengembangan Pembelajaran Al-Qur’an (Kajian Pemikiran Tasyrifin Karim dalam Konteks Pengembangan Metode Iqra dan Kelembagaan Pendidikan Al-Qur’an)” (2015). Buku yang ditulis berjudul “Persinggungan Agama dan Kerajaan Kutaringin” (2023).

Artikel Jurnal Scopus (1) Influence of Image-building, Financial Stability and Curriculum development on Education Management with Moderating effect of Educational Leadership: (Journal Ejer) tahun 2021; (2) Guidance Patterns for Developing the Multicultural Character of Students in Salafiyah Islamic Boarding Schools, South Kalimantan, Indonesia. (Journal ejer) tahun 2022; dan (3) Artikel jurnal scopus: Authority to Manage and Expand the Organizational Structure of Madrasah Education in Kalimantan, (Journal of Positive School Psychology) tahun 2022. Artikel Jurnal nasional terindeks : (1) The Leadership of Tuan Guru H. Abdurrasyid in Initiating the Birth of Arabische School and Early Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai (2023), (2) Pelaksanaan Kegiatan Tahsin Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Bagi Orang Dewasa Di Masjid Al-Firdaus (2023), (3) Tracing religious transformations in urban society during the kutaringin kingdom era (2024). Penghargaan: Satyalancana Karya Satya 20 tahun (2019).

Buku yang ditulis (1) Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an, Penerbit: IAIN Antasari Press, 2013, (2) Sekelumit Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Penerbit : IAIN antasari Press, 2013, (3) Bunga Rampai, Sejarah dan Pemikiran dan Peradaban Islam, Penerbit : K-Media, 2018, (4) Pembelajaran Terpadu, Penerbit: K-Media, 2018, (5) Persingungan Agama dan kerajaan Kutaringin, Penerbit : K-Media, 2022.



Nabila Khairunnisa Wahdarohmah salah satu Mahasiswi program studi Pendidikan Agam Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. Lahir di Palangka Raya pada tanggal 06 Juni 2003, anak pertama dari 3 bersaudara.

Riwayat Pendidikan; RA Darussa'adah Palangka Raya, MIS Darussa'adah Palangka Raya, MTsN 2 Palangka Raya, MAN Kota Palangka Raya. Riwayat Organisasi; HMPS PAI IAIN Palangka Raya.

Buku *Menjadi Guru Hebat: Dalam Membangun Kesiapan Belajar Perspektif Pendidikan Islam Abad 21* merupakan panduan komprehensif bagi para pendidik yang ingin meningkatkan efektivitas mereka dalam mengajar di era modern. Menggabungkan konsep-konsep pendidikan Islam dengan tuntutan abad 21, buku ini mengeksplorasi peran penting seorang guru dalam membangun kesiapan belajar siswa—mulai dari kesiapan fisik, mental, hingga emosional—sebagai fondasi keberhasilan pembelajaran.

Bagian awal buku ini menguraikan profil ideal seorang guru abad 21, yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga mampu mengelola kelas secara inovatif dan kreatif. Buku ini menekankan pentingnya inovasi dalam manajemen kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa.

Selain itu, buku ini memberikan strategi praktis untuk meningkatkan kesiapan belajar siswa, serta membahas keterampilan dasar mengajar yang wajib dimiliki oleh setiap guru, termasuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran, memberi penguatan, mengelola variasi pengajaran, dan membimbing diskusi. Penulis juga menyoroti pentingnya adaptasi teknologi dalam pendidikan Islam untuk menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0.

Dengan perpaduan antara teori dan praktik, buku ini menjadi sumber inspirasi dan panduan praktis bagi para guru yang ingin memperdalam keterampilan mereka dan meningkatkan dampak positif dalam proses pembelajaran. Cocok untuk para pendidik yang berkomitmen dalam menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Penerbit K-Media
Bantul, Yogyakarta
📧 penerbitkmedia
✉ kmedia.cv@gmail.com
🌐 www.kmedia.co.id

